

**PENGARUH *SECURE ATTACHMENT* TERHADAP KEMANDIRIAN
ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU 1 BELUNG PONCOKUSUMO
MALANG**

SKRIPSI



Oleh

FAUZUL MUTMAINAH

NIM.12410142

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**PENGARUH *SECURE ATTACHMENT* TERHADAP KEMANDIRIAN
ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU 1 BELUNG PONCOKUSUMO
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

FAUZUL MUTMAINAH

NIM.124100142

FAKULTAS PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**PENGARUH *SECURE ATTACHMENT* TERHADAP KEMANDIRIAN
ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU 1 BELUNG PONCOKUSUMO
MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Fauzul Mutmainah

NIM . 12410142

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP . 195507171982031005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SKRIPSI

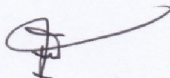
**PENGARUH *SECURE ATTACHMENT* TERHADAP KEMANDIRIAN
ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU 1 BELUNG PONCOKUSUMO
MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 14 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

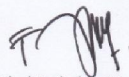
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

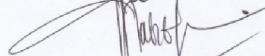
Anggota Penguji Lain

Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Anggota



Zainal Habib, M.Hum
NIP. 19760917 200604 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana psikologi

Tanggal, 14 Juni 2016

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag



NIP. 19730710 2000031 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fauzul Mutmainah

NIM : 12410142

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Pengaruh *Secure Attachment* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU 1 Belung Pncokusumo Malang**", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 14 Juni 2016

Penulis,



Fauzul Mutmainah

NIM. 12410142

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

(Qs. Al-Tahrim : 6)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim....

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang saya persembahkan karya ini untuk:

1. Orangtuaku tercinta Ibu Ma'rifatus Sholihah dan Bapak Suwadi yang selalu mendoakan, memberi semangat serta mencurahkan kasih sayangnya.
2. Ketujuh kakakku Mudrikatul Amanah, Amiril Mu'minin, Ainul Yaqin, Miftakhul Munir, Ni'matul Muthoharoh, Khusniatul Laily, Khoirul Ibad yang selalu memberi semangat dan dukungan.
3. Keluarga besar Bani Bulkiyo tanpa terkecuali khususnya Pakde Muslimin.
4. Dosen / Bapak Ibu guruku di TPQ Sunan Kudus, RA Muslimat NU 1 Belung, MI KH Romly Tamim Belung, SMPN 01 Poncokusumo, SMAN 01 Tumpang, Fakultas Psikologi UIN Malang.
5. Para Dosen Favorit saya: Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I , Dr. H. A. Khudori Soleh, M. Ag, M. Jamaludin, M.Si, Andik Rony Irawan, M.Si, Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, Ibu Retno

Mangestuti, M.Si, Ibu Yulia Sholichatun, M.Si, Ibu Rika Fuaturrosyida, M.Si.

6. Sahabat-sahabat tercinta Tika, Risma, Zuna, Desy, Novia R, Baroroh, Rosyda, Dwi, Nova, Ringgana, Riris, Irfan, Yazid, Permana, Khoir, Sakinah, Aida, Cebink, Dilla, Syafitri, Muhlisin, Hajar, Putri, Ana, Sigit, yudha, Nova, Hanafi, Taufiq, Mbak Yunita, Mbak Nensy, Mbak Dina, Mbak Ina, Mbak Alni, Amir, Iam, Sofy .
7. Teman-teman seperjuangan bimbingan Profesor Mulyadi : Safinah, Mirza, Ilham, Aulia, mas Lutfi.
8. Keluarga besar YPAC Malang, RA 16 Candi Panggung Malang, Maiyah Kampus JDFI UIN Maliki Malang.
9. Teman-teman seperjuangan Fakultas Psikologi UIN Malang angkatan 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H.Mulyadi,M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Ibu Retno Mangestuti, M. Si selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menuntut ilmu di Fakultas Psikologi
5. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku dosen yang banyak memberikan arahan dan nasihat yang berharga kepada penulis.
6. Ayah dan ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.

7. Seluruh Ibu guru RA Muslimat NU 1 Belung yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
8. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
9. Sahabat-sahabat tercinta khususnya Novia Rahayu Utami, Novia Ainun Baroroh, Rosyida Nuril Izzati, Karmila Ticka Prahastiwi, Risma Nur J.
10. Seluruh teman-teman diangkat 2012, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenang-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai mimpi.
11. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang memerlukan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Mei 2016
Penulis

Fauzul Mutmainah
NIM. 12410142

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRAK ARAB	xvi
ABSTRAK INGGRIS	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II : KAJIAN TEORI	14
<i>Secure Attachment</i>	14
1. Pengertian <i>Attachment</i>	14
2. Definisi <i>Secure Attachment</i>	16
3. Aspek-aspek <i>Secure Attachment</i>	18
4. Perkembangan <i>Attachment</i>	20
5. Karakteristik Individu Yang Memiliki <i>Secure Attachment</i>	21
6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Secure Attachment</i>	24
7. <i>Secure Attachment</i> Dalam Perspektif Islam	25
A. Kemandirian Anak Usia Dini	30
1. Pengertian Kemandirian	30
2. Kemandirian Anak Usia Dini	33
3. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini	37
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian	42
5. Perkembangan Kemandirian	45
6. Kemandirian Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam	46
B. Pengaruh <i>Secure Attachment</i> Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini	51
C. Hipotesis	55

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	56
B. Identifikasi Variabel Penelitian	56
C. Definisi Operasional	58
1. Variabel bebas (independen)	58
2. Variabel terikat (dependen)	58
D. Populasi dan Sampel	59
E. Teknik Pengumpulan Data	61
1. Skala Secure Attachment	62
2. Skala Kemandirian Anak Usia Dini	65
F. Uji Validitas Alat Ukur	68
G. Uji Reliabilitas Alat Ukur	69
H. Analisis Data	70

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian	73
1. Profil Sekolah	73
2. Visi Sekolah	74
3. Misi Sekolah	74
4. Tujuan Sekolah	75
B. Hasil Penelitian	56
1. Uji Validitas	78
2. Uji Validitas	80
3. Uji Asumsi	81
4. Analisis Deskriptif	84
C. Pembahasan	95

BAB V : KESIMPULAN

A. Kesimpulan	114
B. Saran	115

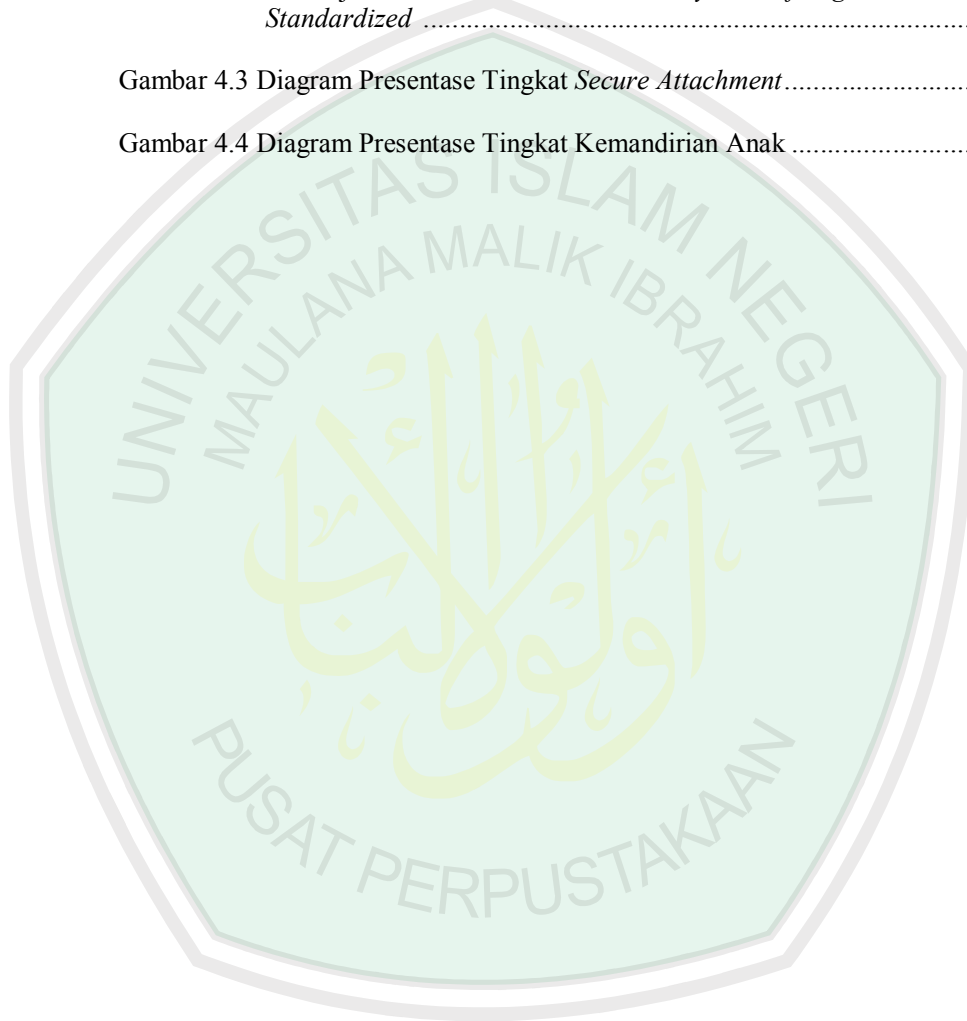
DAFTAR PUSTAKA	117
-----------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skor Jawaban Skala <i>Secure Attachment</i>	63
Tabel 3.2	Blueprint Skala <i>Secure Attachment</i>	64
Tabel 3.3	Skor Jawaban Skala Kemandirian Anak Usia Dini	65
Tabel 3.4	Blueprint Skala Kemandirian Anak Usia Dini	66
Tabel 4.1	Validitas Variabel <i>Secure Attachment</i>	79
Tabel 4.2	Validitas Variabel Kemandirian Anak Usia Dini	80
Tabel 4.3	Hasil Uji Reliabilitas	81
Tabel 4.4	Rangkuman Hasil Uji Normalitas	81
Tabel 4.5	Penggolongan Norma	85
Tabel 4.6	Norma Penentuan Mean Hipotetik dan SD Hipotetik	86
Tabel 4.7	Rangkuman Hasil Data <i>Secure Attachment</i>	86
Tabel 4.8	Hasil Kategorisasi Tingkat <i>Secure Attachment</i>	87
Tabel 4.9	Norma Penentuan Mean Hipotetik dan SD Hipotetik	90
Tabel 4.10	Rangkuman Hasil Data Kemandirian Anak Usia Dini	91
Tabel 4.11	Hasil Kategorisasi Kemandirian Anak Usia Dini	92
Tabel 4.12	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Rancangan Desain Penelitian.....	57
Gambar 4.1 Histogram Hasil Uji Normalitas.....	82
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas <i>Normal Probability Plot Of Regression Standardized</i>	83
Gambar 4.3 Diagram Presentase Tingkat <i>Secure Attachment</i>	89
Gambar 4.4 Diagram Presentase Tingkat Kemandirian Anak	93



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Skala
2. Lampiran Validitas Reliabilitas
3. Lampiran Uji Normalitas
4. Lampiran Uji Linieritas
5. Lampiran Analisis Deskriptif
6. Lampiran Kategorisasi
7. Lampiran Analisis Regresi Linier Sederhana
8. Tabulasi Data Penelitian Dan Kategorisasi
9. Lampiran Mean Hipotetik Dan SD Hipotetik
10. Lampiran Skala Uji Coba



ABSTRAK

Mutmainah, Fauzul. (2016). Pengaruh *Secure Attachment* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembimbing: Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

Kata Kunci : *Secure Attachment*, Kemandirian Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah mereka yang berusia 3-6 tahun dan biasanya mengikuti program *kindergarten* atau taman kanak-kanak. Masa anak-anak memiliki beberapa tugas perkembangan untuk dapat melanjutkan tahapan perkembangan selanjutnya yaitu masa remaja yang salah satu tugas perkembangannya yaitu menumbuhkan kemandirian. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa anak masih belum mampu melakukan kegiatan yang mengindikasikan kemandirian. Yamin & Sanan (2012) menyatakan kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Menurut Mussen (dalam Puryanti, 2012:23) kemandirian salah satunya bergantung pada pola asuh dan kelekatan anak pada orangtua. *Secure Attachment* menurut Armsden & Greenberg (dalam Nugrohowati, 2016:18) adalah rasa aman yang berasal dari pemeliharaan kelekatan yang dinominasi keyakinan atas adanya figur lekat (mudah diakses dan responsif) melebihi kekhawatiran mengenai tidak tersedianya figur lekat saat dibutuhkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat dari masing-masing variabel serta untuk mengetahui pengaruh *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Pengambilan sampel dengan carasampling purposive yaitu siswa RA yang masih kategori usia dini (kelas A). Alat ukur yang digunakan adalah skala *secure attachment* dengan menggunakan dasar teori Armsden & Greenberg, dan skala kemandirian anak usia dini dengan menggunakan dasar teori Yamin & Sanan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan statistik dengan program *SPSS for Windows versi 21.00*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *secure attachment* anak sebanyak 8% pada kategori tinggi, 86% pada kategori sedang dan 6% pada kategori rendah. Sedangkan tingkat kemandirian anak sebanyak 48% pada kategori tinggi dan 52% pada kategori sedang. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai F sebesar 8,705 dengan signifikansi 0,005 berarti ada pengaruh *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini.

مستخلص البحث مستخلص البحث

المطمئنة، فوز. (٢٠١٦). تأثير مرفق آمن على مستقل المرحلة الطفولة في روضة الاطفال مسلمات النهضة العلماء ابلونج فونجوكوسومو مالانج. بحث جامعي. كلية علم النفس في الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف: الأستاذ الدكتور الحج مولياي المايجستير

الكلمات المفتاحية: مرفق آمن، مستقل المرحلة الطفولة

الأطفال في المرحلة الطفولة هو هم في العمر ٣-٦ سنوات، وعادة اتباع برنامج (*kindergarten*) أو روضة الأطفال. الأطفال تملك وظائف التنمية لإستطاع مواصلة مرحلة التنمية التالية هي سن المراهقة، إحدي من وظائف تنميتها هي تنمية المستقل. هذه الحوادث في الميدان تدل على أن الطفل لا يزال لم يقدر على أداء الأنشطة التي تنم المستقل. أعلن يامين وسنان (٢٠١٢) مستقل الطفل هو قدرة الطفل على أداء الأنشطة والمهام اليومية وحدها أو مع القليل من التوجيه، المناسب بالمرحلة التنمية وقدرة الطفل. عند موسين (في فورينتي، ٢٠١٢: ٢٣) المستقل يعتمد على تربية الأطفال وإلحاق الأطفال على الوالدين. مرفق آمن عند ارمسدين وغرينبرغ (في نوغروهواتي، ٢٠١٦: ١٨) هو الشعور بالأمن الذي يأتي من صيانة المرفق الذي يسود بالمعتقد على وجود شكل المرفق (تتحقق بسهولة ومتجاوبة) تفوق المخاوف بشأن الرقم عدم توفرها بشكل وثيق عند تحتاج.

وكان أهداف هذا البحث هي لمعرفة الدرجة من كل المتغير وكذلك لمعرفة تأثير مرفق آمن على مستقل المرحلة الطفولة في روضة الاطفال مسلمات النهضة العلماء ابلونج فونجوكوسومو مالانج.

يستخدم هذه البحث المنهج الكمي بتحليل بسيط الانحدار الخطي. أخذ العينات عن طريقة غارض المعينة، أي طلاب روضة الاطفال في المرحلة الطفولة. أداة القياس المستخدمة هي نطاق مرفق آمن باستخدام النظرية الأساسية ارمسدين وغرينبرغ، والاستقلال على نطاق روضة الاطفال باستخدام النظرية الأساسية ليامين وسنان. تحليل البيانات في هذه البحث باستخدام المعالجة الإحصائية بمنهج *SPSS for Windows* بصيغة ٢١.٠.

أن نتائج البحث تدلّ على أنّ درجة مرفق آمن الأطفال بقدر ٨% في الفئة العليا، ٨٦% في الفئة المعتدلة، و٦% في الفئة المنخفضة. وأما درجة مستقل الطلاب بقدر ٤٨% في الفئة العليا و٥٢% في الفئة المعتدلة. نتيجة تحليل الانحدار البسيط تدلّ على أن F قيمة يعني ٨.٧٠٥ بأهمية يعني ٠.٠٠٥، تعني أن هناك تأثير مرفق آمن على مستقل المرحلة الطفولة.

ABSTRACT

Mutmainah, Fauzul. (2016). Effect of Secure Attachment To Childhood Independence in RA NU's 1 Belung Poncokusumo Malang. Essay. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

Keywords: Secure Attachment, Independence Early Childhood

Early childhood are those aged 3-6 years and usually follow the program kindergarten or kindergarten. Childhood has several tasks to be able to continue the development of the next development stage that adolescence is one of the development tasks that foster self-reliance. Phenomenon in the field reveal that children are not able to engage in activities that categori independence. Yamin & Sanan (2012) declared the independence of the child is a child's ability to perform activities and everyday tasks alone or with a little guidance, in accordance with the child's developmental stage and capabilities. According to Mussen (in Puryanti, 2012: 23) the independence of one of them depends on parenting and attachment of children to parents. Secure Attachment according Armsden & Greenberg (in Nugrohowati, 2016: 18) is a sense of security that comes from attachment maintenance nominated on their beliefs attached figure (easy to reach and responsive) outweigh concerns about the unavailability of figures closely as needed.

The purpose of this study was to determine the level of each variaebel as well as to determine the effect of secure attachment to the child's independence in RA NU's 1 Belung Poncokusumo Malang.

This study uses a quantitative approach with a simple linear regression analysis techniques. Sampling with purposive sampling method ie students RAs still early age category (class A). Measuring instrument used is secure attachment scale using the basic theory of Armsden & Greenberg, and scale independence early childhood using the basic theory of Yamin & Sanan. Analysis of the data in this study using the statistical processing with SPSS for Windows version 21:00.

The results showed that the level of children's secure attachment as much as 8% in the high category, 86% in the moderate category and 6% in the low category. While the level of the child's independence as much as 48% in the high category and 52% in the moderate category. Simple regression analysis shows F value of 8,705 with 0.005 significance means that there is an influence of secure attachment to the independence of early childhood.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantar anaknya untuk mengenal dan menghadap diri kepada Allah SWT (Toha, 1996: 103).

Selain amanat dari Allah anak merupakan buah hati, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak juga sebagai amanah Allah yang diberikan kepada kita. Anak adalah calon generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan akan membawa modernisasi kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, wajib bagi orangtua untuk memberikan perhatian yang mendalam pada pendidikan anak di dalam pertumbuhan mereka, baik secara jasmani maupun rohani (Issawi, 1996:21).

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita. Oleh karena itu pendidikan anak pada usia dini merupakan investasi bangsa yang sangat berharga sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya (Suryanto, 2005: 2).

Anak usia dini atau anak taman kanak-kanak menurut Biechler & Snowman (dalam Susanto, 2011: 131) ialah mereka yang berusia 3-6 tahun, dan biasanya mereka mengikuti program *kindergarten* atau taman kanak-kanak. Pada periode ini, lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak ialah lingkungan keluarga. Anggota keluarga terutama ibu memberikan pengaruh yang paling besar. Hal ini disebabkan pada masa ini anak masih memperlihatkan ketergantungan yang kuat dalam memenuhi kebutuhannya.

Pendidikan merupakan modal dasar yang menjadikan individu yang berkualitas. Pendidikan harus dilakukan sejak dini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ditujukan dari umur 1 – 6 tahun. PAUD dapat di selenggarakan melalui jalur formal dan nonformal. Jalur formal pada PAUD adalah Taman Kanak-Kanak (TK). Anak usia dini sudah dapat memasuki ke dunia sekolah. Dalam dunia pra-sekolah ini, anak sudah mempunyai kesiapan untuk sekolah dan mengembangkan keterampilan mereka (Santrock, 2009). Taman kanak-kanak diartikan sebagai pendidikan yang menekankan pada seluruh siswa dan memperhatikan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional mereka (Santrock, 2009).

Kemdikbud mengatakan bahwa kurikulum PAUD dengan konsep kesiapan belajar, dengan tiga komponen utama yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Diurai lagi menjadi kompetensi inti yaitu sikap religius dan sosial, kompetensi ini dirinci lebih lanjut menjadi kompetensi dasar.

Peserta didik berasal dari lahir sampai enam tahun, dengan arah kompetensi itu supaya anak siap belajar. Rumusan belajar untuk PAUD, seperti sikap yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beragama, hidup sehat, rasa ingin tahu, berpikir dan bersikap kreatif, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, dan sebagainya (kemdikbud.go.id/ diakses 27 Januari 2016).

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Selain itu, Kemandirian anak juga dapat diartikan sebagai suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan (Yamin dan Sanan, 2012: 65).

Menurut Mussen (dalam Puryanti, 2012: 23) kemandirian salah satunya bergantung pada pola asuh dan kelekatan anak pada orangtua. Kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis anak, diantaranya yaitu kemandirian. Pembentukan kemandirian ini tidak terlepas dari peran orangtua. Menurut aliran konvergensi (Sobur, 2003: 149), pengaruh yang paling besar dalam 5 tahun pertama perkembangan anak adalah pengaruh

orangtua. Orangtua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak, misalnya makanan, pakaian, tempat tinggal, juga kasih sayang. Akan tetapi, harus diingat juga bahwa tidak selamanya orangtua dapat hadir menyediakan kebutuhan anak. Oleh karena itu, tujuan utama orangtua dalam membesarkan anak adalah menyiapkannya menuju kehidupan sebagai individu yang nantinya akan menjadi dewasa. Sedikit demi sedikit anak mengalami proses pendewasaan, yang membuat anak semakin tidak bergantung kepada orangtua, karena tidak sepenuhnya orangtua dapat menentukan kehidupan seorang anak. Hal itulah yang membuat hasil dari proses perkembangan anak kadang tidak selalu sama dengan harapan orangtua (Sobur, 2003: 149).

Kemandirian akan berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui berbagai latihan secara terus menerus dan bertahap. Latihan-latihan tersebut dapat berupa tugas-tugas tanpa memerlukan bantuan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian memberikan dampak yang positif bagi individu, jadi tidak ada salahnya jika diajarkan sedini mungkin yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak (Ali & Asrori 2004).

Pendidikan di Roudlotul Athfal Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang merupakan pendidikan bernuansa islami yang akan mempengaruhi hingga masa dewasa, karena apa yang terjadi pada masa

remaja bisa ditelusuri pada masa usia dini. Pendidikan di sekolah juga berperan penting dalam menumbuhkan perkembangan kemandirian anak.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, yaitu faktor dari dalam diri, dari luar diri anak dan interaksi keduanya. Adapun faktor yang berasal dari luar adalah faktor kondisi ibu dan kondisi lingkungan. Perilaku ibu dianggap memegang peranan penting dalam perkembangan anak karena ibu memegang peranan penting di awal kehidupan seorang anak (Ervika,2005:13). Bowlby (dalam Upton 2012: 82) menyatakan bahwa ikatan-ikatan yang paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang-orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 06 dan 07 November 2015, didapatkan fenomena bahwa ada beberapa anak yang masih ditemani ibunya ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, anak masih menangis mencari ibunya ketika diganggu teman atau tidak dapat menyelesaikan tugasnya, bahkan ibu menunggu sampai anak pulang sekolah. Ada hasil pekerjaan anak yang dikerjakan dan dibantu oleh orangtuanya di rumah seperti mewarna, menulis serta tugas lain yang diberikan oleh guru, padahal seharusnya hal tersebut merupakan program pembiasaan yang dapat melatih kemampuan serta kemandirian anak. Didapati pula anak yang menangis ketika guru menanyakan pekerjaan yang dikerjakan oleh orangtuanya dan menasehati agar mengerjakan sendiri, namun hal ini membuat anak “mogok” belajar di kelas dan

menghampiri ibu atau yang mengantarnya, dan bentuk-bentuk ketidakmandirian tersebut dijumpai hampir setiap hari di sekolah. Salah seorang wali murid juga mengeluh anaknya kurang mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, makan dan minum masih teriak memanggil-manggil ibu atau orang lain untuk diambalkan.

Ketika ditemui oleh peneliti disekolah pada tanggal 7 November 2015 beberapa wali murid mengeluhkan bahwa anak mereka manja ketika di rumah, anak marah-marah dibangunkan untuk pergi ke sekolah, melempar-lempar seragam ketika pulang sekolah, dan tidak membereskan mainan setelah bermain. Kendati orangtua mengeluh, mereka mengaku tidak memaksakan anak mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Orangtua berusaha menasehati anak dan berusaha mengajarkan dengan penuh ketelatenan.

Pihak sekolah mengeluh akan kondisi yang terjadi dalam proses belajar mengajarnya, perilaku menunggu di sekolah membuat anak kurang mandiri untuk mengerjakan tugas akademik atau menjalankan fungsi sosialnya. Kebingungan sempat melanda para guru-guru di sekolah karena berbagai cara sudah dilakukannya dengan memberi pengertian kepada orangtua untuk meninggalkan anaknya ketika sekolah dengan menawarkan memberi hadiah ketika mau ditinggal sekolah atau sebaliknya memberikan pengertian kepada anak untuk tidak ditunggu ketika sekolah, akan tetapi justru terjadi kemogokan sekolah pada anak dan anak merasa takut ketika ibunya meninggalkannya, padahal seharusnya anak dapat dioptimalkan

kemampuannya untuk dapat berlatih dan mengembangkan dirinya agar tugas-tugas perkembangan yang dapat dilatih untuk anak di lingkungan selain keluarga dapat optimal.

Pada saat jam istirahat juga terlihat banyak ibu-ibu yang menghampiri untuk menyuapi anak mereka ataupun merapikan baju seragam anak. Beberapa anak memanggil ibu minta diantar ke toilet untuk buang air kecil maupun buang air besar. Hal tersebut menurut guru kelas di RA Muslimat NU 1 Belung sudah di minimalisir dengan memberi papan pengumuman pada pagar sekolah, namun hanya dipatuhi beberapa hari saja.

Beberapa hal yang ditemukan pada anak menunjukkan ketergantungan yang besar kepada orangtua dan orangtua yang terlalu besar kasih sayangnya terkadang malah membuat anak tidak mandiri. Peran orangtua khususnya ibu, sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian anak. Ibu merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagai orangtua, mereka memberikan perlindungan kepada anak dari sesuatu yang membahayakan dan dari kefrustasian. Anak yang kurang mendapat pengasuhan atau perhatian yang cukup dari orangtuanya di rumah, maka dia akan menuntut perhatian dari guru-guru pada saat dia masuk TK, namun apabila perlindungan orangtua itu terlalu berlebihan (terlalu memanjakan) maka anak cenderung kurang bertanggung jawab dan kurang mandiri (senantiasa meminta bantuan kepada orang lain) (Yusuf 2006: 174).

Walaupun ingin mandiri, anak-anak masih berusaha memperoleh perhatian dan penerimaan diri dari orang dewasa. Jika mereka telah memperoleh kepuasan dari perilaku kelekatan pada masa kanak-kanak, mereka akan terus berusaha membina hubungan yang bersahabat dengan orang dewasa, terutama anggota keluarga (Hurlock, 1978: 261).

Salah satu aspek penting yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini adalah kelekatan. Kelekatan memberikan keterhubungan psikologis yang abadi diantara sesama manusia (Bowlby, dalam Upton 2012). Hal ini diperkuat Hurlock (1978) bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan kelekatan yang nampak adalah cenderung aman, terlihat dari perhatian kasih sayang yang terwujud dari orangtua yang senantiasa menunggu anak di sekolah serta sikap orangtua yang tidak tega terhadap anak. Hal ini diungkap pula oleh Tompson, (dalam Nugrohowati, 2016), Ijzendoorn & Kroonenberg (dalam Nugrohowati, 2016) meskipun ada variasi budaya dalam klasifikasi kelekatan, sejauh ini, klasifikasi yang paling ada kebudayaan yang dipelajari adalah kelekatan aman.

Pada dasarnya kelekatan dibagi menjadi 3 gaya yaitu aman, cemas dan menghindar. Namun ketiga macam gaya kelekatan tersebut bukanlah hal yang saling terpisah, tetapi lebih merupakan kecenderungan-kecenderungan. Seseorang jika dengan gaya kelekatan aman pada dasarnya mereka jika akan memiliki gaya kelekatan menghindar dan

cemas, hanya saja kadarnya atau kualitasnya berbeda. Berdasarkan pendapat tersebut ketiga macam gaya kelekatan di ukur dengan skala yang berbeda (Helmi, 1999:11).

Nurhayati (2015) melakukan penelitian tentang hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) anak pada orangtua dengan kemandirian anak kelompok B TK PKK 37 Dodongan Jatimulyo Dlingo Bantul menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian, dimana orangtua berperan penting dalam terbentuknya kemandirian pada diri anak.

Hasil penelitian Puryanti (2013) pada siswa siswi TK Hj. Isriati Baiturrahman menyebutkan bahwa semakin positif kelekatan anak pada ibu maka semakin tinggi kemandirian anak.

Beberapa permasalahan diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya seorang anak membutuhkan perasaan yang tenang. Menurut Osgenan (dalam Mahfuzh, 2001) jika seorang anak berada ditengah orang yang dikenal, ia akan merasa tenang, dengan demikian tingkah lakunya akan seimbang. Untuk mewujudkan rasa tenang, harus ada unsur-unsur penting yaitu rasa cinta penerimaan dan kemantapan.

Secure Attachment atau kelekatan yang aman menurut Armsden dan Greenberg (dalam Nugrohowati, 2016:18) adalah rasa aman yang berasal dari pemeliharaan kelekatan yang dinominasi keyakinan atas adanya figur lekat (mudah di akses dan responsif) melebihi kekhawatiran mengenai tidak tersedianya figur lekat saat dibutuhkan. Menurut

Pennington (Maentiningih, 2008) mengatakan bahwa *secure attachment* akan mengarah pada pengembangan rasa percaya diri, sikap atau ego yang kuat sehingga akan menentukan kesuksesan dalam menghadapi berbagai masalah.

Perasaan seorang anak untuk mencintai orang-orang yang berada di sekitarnya pada umumnya, dan mencintai ibunya pada khususnya, merupakan dua hal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangannya. Bukan hanya demi kematangan emosinya saja, tetapi juga kematangan biologi dan pikirannya. Berbagai kajian menyatakan, bahwa seorang anak yang dicintai adalah anak yang berbahagia. Tetapi cinta ini haruslah cinta yang alami dan sejati. Bukan sekedar fenomena cinta yang dipaksakan dari luar (Mahfuzh, 2001: 41)

Cinta tidak akan mampu memainkan perannya dalam memberikan rasa tenang, kecuali kalau seorang anak merasa dirinya diterima di tengah keluarganya. Tanda-tanda yang menunjukkan hal itu cukup banyak. Diantaraya, seorang anak merasa bahwa dirinya diterima ditengah keluarganya. Diantaranya lagi, ia merasa bahwa kedua orangtuanya banyak memberikan pengorbanan untuk membahagiakannya. Ini akan membuka kesadaran si anak bahwa sesungguhnya ia dicintai, dan bahwa di sana terdapat hubungan-hubungan kuat yang mengikat dengan individu-individu keluarganya (Mahfuzh, 2001: 41).

Merasa mantap tinggal di tengah-tengah lingkungan keluarga, merupakan syarat ketiga bagi timbulnya rasa tenang. Ketika seorang anak

hidup dan tinggal di atas tanah yang mantap dan menyambutnya dengan baik, hal itu akan membantu perkembangannya sehingga bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Sebaliknya, kalau hidup dan tinggal di atas tanah yang mengalami kegoncangan, tidak bersejenis dan miskin akan nilai-nilai sosial, maka perkembangannya menjadi tidak sempurna (Mahfuzh, 2001: 41).

Intinya adalah rasa cinta, penerimaan dan kemantapan merupakan pilar bagi munculnya rasa tenang yang merupakan syarat utama bagi perkembangan emosi anak, dan peranannya dianggap merupakan salah satu penopang penting supaya ia dapat melakukan adaptasi secara sehat. Perasaan tenang yang dirasakan seorang anak, mempunyai pengaruh besar yang menunjang kepintarannya dan yang menentukan apakah ia bisa beradaptasi atau tidak dari aspek kemasyarakatan dan mental (Mahfuzh, 2001: 42).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh kelekatan aman (*secure attachment*) terhadap kemandirian anak usia dini dan perlu adanya kajian tentang pengaruh kelekatan aman terhadap kemandirian anak usia dini agar masalah-masalah yang mengakibatkan seorang anak tidak mandiri dapat dijadikan pembelajaran bagi guru dan orangtua supaya dapat membentuk strategi tertentu untuk kelangsungan pendidikan anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *secure attachment* di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang ?
2. Bagaimana tingkat kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang?
3. Apakah ada pengaruh *secure attachment* terhadap kemandirian anak di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *secure attachment* di RA Muslimat NU 1 Belung Pocokusumo Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU 1 Belung Pocokusumo Malang.
3. Untuk mengetahui pengaruh *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU 1 Belung Pocokusumo Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Dapat digunakan untuk menambah referensi terkait *secure attachment* dan kemandirian anak usia dini.
 - b. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi berkaitan dengan pendidikan anak usia dini.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai wacana ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan anak usia dini.

b. Bagi Orang tua

Untuk tambahan informasi mengenai kemandirian anak dan *attachment* anak.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pihak sekolah dan dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan kemandirian di sekolah.

d. Bagi kebijakan pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salahsatu pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan model pembelajaran untuk anak usia dini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *SECURE ATTACHMENT*

1. Pengertian *Attachment*

Sebelum membicarakan *secure attachment* terlebih dahulu diuraikan tentang *attachment* agar dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *secure attachment*. *Secure attachment* merupakan salah satu dari jenis-jenis *attachment*.

Menurut Santrock (2011: 219), *Attachment* (kelekatan) adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Sedangkan menurut Bowlby (dalam Anapratwi, dkk 2013: 25) menyatakan kelekatan adalah keinginan anak untuk selalu merasa dekat dengan figur lekatnya dan biasanya figur lekat seorang anak adalah ibu atau pengasuh utamanya. *Attachment* adalah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik.

Pendapat Ainsworth mengenai *attachment* (dalam ervika, 2005: 54) mengatakan bahwa *attachment* adalah ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua..

Terdapat 3 macam gaya kelekatan yaitu aman, cemas dan menghindar. Ciri-ciri gaya kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan

penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial (Koblak & Hasan dalam Helmy, 1999: 11), hubungan romantis yang saling mempercayai (Levy & Davis dalam Helmi, 1999: 11).

Gaya kelekatan menghindar mempunyai karakteristik model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga, dan memandang orang lain sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian (Simpson dalam Helmi, 1999: 11) dan model mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan ada rasa takut untuk di tinggal, hubungan romantic selalu diwarnai kekurangan percayaan (Levy & Davis dalam Helmi, 1999: 11).

Orang dengan gaya kelekatan cemas mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain, dan kurang bersedia untuk menolong (Collins & Read, dalam Helmi, 1999: 11).

Ketiga macam gaya kelekatan bukanlah hal yang saling terpisah, tetapi lebih merupakan kecenderungan-kecenderungan. Seseorang jika dengan gaya kelekatan aman pada dasarnya mereka juka akan memiliki gaya kelekatan menghindar dan cemas, hanya saja kadarnya atau kualitasnya berbeda. Berdasarkan pendapat tersebut ketiga macam gaya kelekatan di ukur dengan skala yang berbeda (Helmi, 1999: 11).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan adalah relasi antara individu yang satu dengan individu yang lain yang spesifik, yang mengikat dalam rentang waktu tertentu, semua bayi terikat pada ibunya dalam tahun pertama kehidupannya, tetapi kualitas diantara mereka yang berbeda tergantung respons ibu mengenai kebutuhan masing-masing anak. Gaya kelekatan terbagi menjadi 3 yaitu aman, cemas dan menghindar, namun ketiganya tidak terpisahkan dan seseorang memiliki ketiganya hanya saja kadarnya berbeda.

2. *Secure Attachment*

Secure Attachment atau kelekatan yang aman menurut Armsden dan Greenberg (dalam Nugrohowati, 2016: 18) adalah rasa aman yang berasal dari pemeliharaan kelekatan yang dinominasi keyakinan atas adanya figur lekat (mudah diakses dan responsif) melebihi kekhawatiran mengenai tidak tersedianya figure lekat saat dibutuhkan.

Ciri-ciri gaya kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsive, dan penuh kasih sayang. Berkembang model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial (Koblak & Hasan, dalam Helmi, 1999).

Penelitian sebelumnya secara umum melaporkan bahwa terdapat dua dimensi struktur yang membahas mengenai *attachment* pada individu melalui pengukuran *self-report* (Bartholomew & Horowitz, dalam

Novarian, 2015). Kedua dimensi *attachment* tersebut merupakan *secure attachment* dan *insecure attachment*. Individu yang mendapatkan *attachment* sesuai dan tepat, dapat membentuk dirinya menjadi pribadi yang mampu membentuk hubungan sehat bersama orang lain dan mereka dapat juga membentuk persahabatan yang erat. Individu dengan karakteristik ini membentuk ikatan *attachment* yang disebut dengan *secure attachment* (Papalia & Feldman, 2013). Selain itu, van Ijzendoorn & Sagi (dalam Novarian, 2013) memprediksikan anak dengan *secure attachment* dapat mempengaruhi keadaan emosional, kognitif, dan keadaan sosial dirinya ketika dewasa. Lebih dari itu, individu dengan *secure attachment* diprediksi akan memiliki keberfungsian yang adaptif dalam mengembangkan hubungan romantisme dibandingkan dengan individu yang memiliki tipe *insecure attachment* (Collins & Feeney, dalam Novarian, 2013).

Berbeda dengan individu yang memiliki *secure attachment*, individu dengan *insecure attachment* sering kali mengalami hambatan dan emosi pada masa kanak hingga dewasa, selain itu ketika berusia kanak-kanak sering memiliki hubungan negatif dengan lingkungan sekitarnya, dan bergantung kepada orang lain secara berlebihan (Calkins & Fox dalam Papalia & Feldman, 2013).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *secure attachment* adalah keterikatan yang aman secara emosional antara

orangtua dengan anak sebagai dasar perkembangan yang secara konsisten peranannya bagi perkembangan psikologis.

3. Aspek-aspek *Secure Attachment*

Armsden dan Greenberg (dalam Nugraheni, 2015:15) menyebutkan terdapat tiga aspek kelekatan yang juga berfungsi sebagai kelekatan aman, yaitu :

a. *Trust* (kepercayaan)

Ibu memberikan rasa percaya terhadap anaknya sehingga anak merasa aman berada didekatnya. Kepercayaan timbul dalam diri anak karena ibu dapat memenuhi segala kebutuhan anak.

b. *Communication* (komunikasi)

Terciptanya komunikasi yang baik antara ibu dan anak yang ditunjukkan dengan keterbukaan perasaan keduanya. Anak dapat menceritakan segala masalah yang dihadapi dengan jujur dan apa adanya kepada ibu, sehingga ibu dapat memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Dengan demikian akan tercipta kondisi anak yang aman dan anak dapat menghadapi segala permasalahannya dengan baik

c. *Alienation* (pengasingan)

Pengasingan terjadi karena adanya penolakan dari figur lekat, dalam hal ini ibu terhadap anaknya. Hal ini sangat mempengaruhi kelekatan antara keduanya karena apabila terjadi penolakan, anak akan merasa asing dengan ibunya sendiri sehingga menciptakan

kelekatan tidak aman antara ibu dan anak. Sedangkan ibu yang memiliki kelekatan aman dengan anaknya tidak akan melakukan penolakan terhadap anaknya. Ibu dengan *secure attachment* akan selalu menerima anaknya dalam keadaan apapun sehingga anak merasa disayangi dan dihargai.

Konsep pengukuran kualitas *Attachment* yang diajukan oleh Armsden dan Greenberg tidak bertujuan untuk mengelompokkan individu ke dalam suatu kelompok *attachment* tertentu, melainkan hanya melihat kualitas *attachment* berdasarkan tinggi atau rendah. Penelitian kali ini menggunakan aspek *secure attachment* yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg (dalam Nugraheni, 2015) yang terdiri atas *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (pengasingan). Aspek-aspek tersebut lebih menggambarkan tentang apa saja yang dibutuhkan untuk membentuk hubungan *secure attachment* antara ibu dan anak. *Secure attachment* dapat terjadi apabila ada kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*) yang baik antara ibu dan anak. Bentuk pengasingan (*alienation*) yang dilakukan ibu terhadap anaknya menunjukkan adanya ketidakamanan dalam hubungan ibu dan anak, sehingga untuk membentuk *secure attachment* ditandai dengan tidak adanya pengasingan dari ibu kepada anaknya.

4. Perkembangan *Attachment*

Kelekatan tidak timbul secara tiba-tiba namun berkembang melalui serangkaian tahapan, diawali dengan preferensi umum bayi terhadap manusia hingga kebersamaan dengan pengasuh utama. Berikut ini adalah empat tahapan yang didasarkan pada konsep kelekatan menurut Bowlby (dalam Santrock, 2011:218):

- a. Tahap 1: Dari lahir hingga usia 2 bulan. Secara insting bayi menjalin kelekatan dengan manusia. Orang asing, saudara dan orangtua memiliki peluang yang sama untuk membangkitkan senyuman atau tangisan dari bayi.
- b. Tahap 2: Dari usia 2 hingga 7 bulan. Kelekatan menjadi berfokus pada satu individu, biasanya kepada pengasuh utama, bersamaan dengan bayi belajar secara bertahap membedakan antara orang yang dikenal dan tidak dikenalnya.
- c. Tahap 3: Dari usia 7 hingga 24 bulan. Kelekatan yang khusus berkembang. Ketika keterampilan lokomotor meningkat, bayi secara aktif berusaha menjalin kontak secara teratur dengan para pengasuh, seperti ibu atau ayah.
- a. Tahap 4: Dari usia 24 bulan dan seterusnya. Anak-anak menjadi lebih menyadari perasaan, tujuan, dan rencana orang lain, serta mulai mempertimbangkan hal-hal ini dalam menentukan tindakannya sendiri.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan berkembang dari tahap pengenalan sampai benar-benar yakin terhadap figur lekatnya yang diiringi dengan kematangan sosialnya.

5. Karakteristik Individu Yang Memiliki *Secure Attachment*

Adapun ciri-ciri gaya kelekatan aman menurut Ainsworth (dalam Helmi, 1999) yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, di percaya, responsif dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial, dan hubungan romantis yang saling mempercayai.

Hal ini terlihat pada karakteristik di bawah ini:

- a. Memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, yaitu individu mampu mejalin keakraban dengan orang lain baik dengan orang baru sekalipun, tidak khawatir bila orang lain yang mendekatinya dan senantiasa memandang orang lain dengan pandangan positif.
- b. Memiliki konsep diri yang bagus, yaitu pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Indikasi bahwa individu memiliki konsep diri yang bagus adalah mengembangkan sikap yang penuh percaya diri, mampu mandiri, berpikir realistis

akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha mencapai hasil yang sebaik mungkin.

- c. Merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain, yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran apa saja yang ada dalam dirinya. Hal ini meliputi kemampuan untuk berbagi cerita atau pengalaman, kemampuan untuk mendengarkan orang lain, dan siap menerima masukan dari siapapun.
- d. Peduli dengan siapapun, yaitu individu memiliki jiwa yang responsif dan mampu memberikan bantuan kepada orang lain.

Berikut ini juga akan diuraikan beberapa karakteristik individu yang memiliki *secure attachment* menurut Benokraitis, (dalam Maentiningasih, 2008: 5) yaitu:

- a. Sikap hangat dalam berhubungan dengan orang lain.

Individu yang *secure attachment* cenderung lebih bersikap hangat dalam hal ini lebih ramah dalam berhubungan dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga ataupun dalam hal pertemanan.

- b. Tidak terlalu bergantung pada orang lain.

Individu yang *secure attachment* sangat mandiri karena tidak selalu bergantung dengan orang lain. Umumnya individu yang *secure attachment* merasa yakin dalam melakukan sesuatu hal dan kemampuan akan dirinya karena mendapat kasih sayang yang cukup dari keluarganya.

- c. Tidak akan menjauhi orang lain.

Individu yang *secure attachment* cenderung tidak akan menjauhi orang lain, lebih terbuka dengan orang lain. Individu yang *secure attachment* mampu menjalin hubungan dengan orang disekitarnya.

- d. Sangat dekat dengan orang yang sangat disayanginya.

Individu yang *secure attachment* biasanya sangat dekat dengan orang yang disayanginya dalam hal ini adalah orangtua dan keluarga. Individu yang *secure attachment* juga umumnya sangat dekat dengan saudara kandungnya seperti kakak atau adik.

- e. Lebih empati terhadap orang lain.

Individu yang *secure attachment* lebih empati dengan orang lain karena individu yang *secure attachment* memiliki rasa sosial yang tinggi.

- f. Sangat percaya pada orang yang disayangi.

Individu yang *secure attachment* cenderung lebih percaya terhadap orang yang disayanginya seperti orangtua dan keluarga karena individu yang *secure attachment* memiliki hubungan yang sangat dekat dan didasari oleh kasih sayang yang sangat kuat dengan keluarganya.

- g. Lebih nyaman bersama orang yang disayangi.

Individu yang *secure attachment* lebih nyaman untuk menghabiskan waktu bersama dengan orang-orang yang disayanginya seperti keluarganya.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Secure Attachment*

Secure attachment/ kelekatan aman terjadi lebih baik dalam situasi-situasi tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yang aman (Santrock, 2011), yaitu:

a. Peran orang tua

Peran orang tua khususnya ibu sangat penting bagi perkembangan anak. Sensivitas ibu dalam merespon kebutuhan bayi dihubungkan dengan kelekatan yang aman pada bayi (Finger, dkk dan Carbonell, dkk dalam Santrock, 2011). Orang tua juga berfungsi sebagai figur lekat yang penting dan sistem dukungan saat remaja mengeksplorasi lingkungan sosial yang lebih luas dan kompleks.

b. Komunikasi antara orang tua dengan anak

Kelekatan yang aman pada anak sangat penting karena menerminkan hubungan positif antara orang tua dengan anak dan menyediakan pondasi yang mendukung perkembangan sosioemosional yang sehat. Hubungan positif ini tercipta karena adanya komunikasi antara orang tua dan anak yang baik.

c. Konflik antara orang tua dan anak

Adanya konflik antara orang tua dengan remaja berpengaruh positif untuk perkembangan remaja. Perselisihan kecil dan negoisasi memfasilitasi transisi remaja menjadi individu yang mandiri.

Bowlby (dalam Nugrohowati, 2016: 22) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi *secure attachment* yaitu:

a) Kasih sayang

Kelekatan yang aman membutuhkan kualitas interaksi dengan pengasuh untuk tumbuh. Bayi dengan kelekatan yang aman memiliki ibu yang memberi bayi kesenangan dan dukungan yang lebih, bersedia membantu, penuh kasih sayang, serta bermain dengan anaknya.

b) Perhatian yang berlanjut

Bayi yang tumbuh kelekatan dengan ibunya mengalami stress ketika berpisah terlalu lama dengan ibu, orang tua tidak dapat melindungi bayi dari reaksi emosi akibat perpisahan, tetapi orang tua dapat mengurangi rasa sakit akibat perpisahan dengan memberikan perhatian lebih saat orang tua dan bayi bertemu kembali.

c) Temperamen bayi

Bayi dengan kelekatan yang aman lebih sedikit menangis daripada bayi dengan kelekatan yang rawan pada umur yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yang aman, yaitu: peran orang tua, komunikasi antara orang tua dengan anak, konflik antara orang tua dengan anak, kasih sayang, perhatian yang berlanjut, dan temperamen bayi.

7. *Secure Attachment* dalam Perspektif Islam

Keterkaitan antara ibu dengan anak adalah sangat berhubungan, dan islam pun sangat memperhatikan hal terkecil dalam kehidupan dan

telah memberikan ketentuan yang jelas. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

“Para ibu hendaklah menyusui anak –anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”.

Secara fitrah begitu bayi lahir ia membutuhkan makanan dan minuman. Makanan dan minuman yang paling tepat bagi bayi (terutama yang baru dilahirkan dan beberapa bulan kemudian) adalah air susu ibu kandungnya sendiri. Adapun masa waktu menyusui yang dianjurkan dalam Islam adalah dua tahun. Abdul Rajak menambahkan tanggung jawab orang tua terhadap anak (hak anak) adalah “menyusui “. Dalam hal ini islam mensyariatkan kepada umatnya bahwa seorang ibu hendaknya menyusui anak –anaknya, lamanya minimal dua tahun. Tujuannya adalah agar anaknya sehat, kuat dan bertenaga, yang diikuti dengan perkembangan tubuh dan jiwa yang normal dan sempurna, baik lahir maupun batin (Khilmiyati, 2008:29).

Ibnu katsir dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan, “ayat ini memberi petunjuk kepada para ibu agar menyusui anak –anak mereka dengansepenuhnya, atau penyusuan sempurna, yaitu selama dua tahun. Dan lebih daridua tahun tidaklah dikatakan menyusui lagi”. Dengan kata lain selepas duatahun boleh tidak disusui lagi atau disapih.

Menurut ilmu kesehatan ternyata ASI (Air Susu Ibu) adalah makanan (sekaligus minuman) yang paling tepat bagi bayi di bawah

umur dua tahun, dan tidak dapat digantikan oleh air susu (buatan) yang terbagus sekalipun. Sehubungan dengan itu sudah seharusnya tiap ibu menyusui bayinya masing – masing karena akan mempengaruhi kesehatan dan kecerdasan anaknya di masa datang.

Janganlah karena alasan menjaga kecantikan, mempertahankan kemontokan tubuhnya, atau karena mengejar karier dan kesibukan kerja menghalangi seorang ibu menyusui bayinya, terkecuali bila payudara ibu tak bisa mengeluarkan ASI-nya atau hanya keluar sebentar setelah itu tak keluar lagi. Dianjurkan ketika masa menyusui ini, seorang ibu makan makanan yang memenuhi gizi, vitamin dan mineral yang diperlukan bagi dirinya sendiri juga bagi bayi yang disusunya. Karena apa yang dimakan dan diminum oleh ibu akan dihisap juga oleh bayinya yang sedang menyusui. Ketika seorang ibu menyusui bayinya maka akan terjalinlah kontak batin di antara keduanya. Ibu akan semakin sayang kepada anaknya, begitu juga sang bayi akan senang, sehat, cerdas, dan tumbuh serta berkembang dengan lebih baik.

Seorang ibu jika memang tidak memiliki halangan yang cukup berarti, wajib menyusukan anaknya dengan air susunya sendiri, dan apabila para ibu tersebut menyusukan anak –anaknya dengan baik maka akan memperoleh pahala yang sama besarnya dengan nafkah. (karena asi yang diterima anak, sama nilainya dengan nafkah) (Khilmiyati, 2008:30).

Proses pembentukan Attachment antara orang tua dan anak dijelaskan dalam AlQuran pada QS. Al Hajj ayat 5 yaitu:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ
 مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ
 وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
 ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ
 الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا
 أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (QS. Al Hajj ayat 5).

Perkembangan dan pertumbuhan janin dalam perut ibu adalah merupakan suatu proses yang luar biasa dibanding proses perkembangan dan pertumbuhan apapun di dunia, artinya apapun yang dilakukan oleh seorang ibu akan sangat berpengaruh atas perkembangan bayi yang sedang dikandungnya, dan apapun yang terjadi pada ibunya akan diterima sebagai respon positif maupun negatif oleh perkembangan bayi pada masa berikutnya.

Attachment yang sehat dialami oleh seorang bayi yang menerima sentuhan dari orang tuanya dari kontak mata, sentuhan hangat, gerakan lembut yang penuh dengan kasih sayang. Islam mengajarkan agar setiap anak mematuhi kedua orang tuanya. Karena didalam ajaran islam, perkembangan bayi, ibu adalah guru atau madrasah pertama bagi putra-putrinya.

Allah SWT juga berfirman dalam AlQuran surat At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (At-Tahrim ayat 6).

Maksud dari ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada para keluarga agar menjaga keluarganya, termasuk anaknya, terhindar dari api neraka. Allah SWT memerintahkan agar orang tua menjaga anak-anaknya tidak bertindak yang mengakibatkan dosa besar yang nanti balasannya adalah api neraka, dengan cara mendidik , menanamkan akhlaqul karimah, menjaga intensitas komunikasi, dan menunjukkan hal-hal yang bermanfaat agar anak bisa memiliki prinsip untuk menjalankan kehidupan secara positif dan menjalankan ajaran Islam dengan benar.

B. KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan dari diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali & Asrori, 2004). Sedangkan menurut Desmita (2010:184) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Konsep yang sering digunakan atau yang berdekatan dengan kemandirian adalah yang sering disebut dengan istilah autonomy. Autonomy adalah keadaan pengaturan diri. Autonomy drive artinya (otonomi, dorongan otonomi), kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Chaplin, dalam Desmita 2010:185).

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan demikian, tidak ada kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain ketika hendak melangkah atau melakukan sesuatu

yang baru. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus-terusan bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar kepada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu, bagaimana mencapai sesuatu atau bagaimana mengelola sesuatu (Munif, 2011).

Para ahli memaparkan beberapa definisi tentang kemandirian, diantaranya yaitu Emil Durkhem, kemandirian yang merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat (Ali & Asrori, 2006). Durkhem berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat, yaitu:

- a. Disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas
- b. Komitmen terhadap kelompok

Lebih lanjut lagi Parker (dalam Munif, 2011) juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keraguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.

Hedung (dalam Munif, 2011) menjelaskan kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas,

melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Mu'tadin mengatakan kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap (Munif, 2011).

Menurut Yusuf (2006), kemandirian dapat disebut juga dengan istilah *autonomi* merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat. Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk berfikir dan bertindak sendiri tanpa pengaruh dari luar, individu mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja maupun orang dewasa. Jika definisi mandiri untuk remaja dan orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini Sidharto & Izzaty (dalam Rahayu, 2013:20) mengemukakan bahwa salah satu ciri khas perkembangan psikologis pada anak usia TK (4-6 tahun) adalah mulai munculnya keinginan anak untuk mengurus dirinya sendiri.

Menurut Rich (dalam Rahayu, 2013:20), kemandirian anak dibentuk dari lingkungan keluarga di mana anak tinggal dan dari kesempatan yang diberikan orangtua kepada anaknya untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Berawal dari bawaan anak dari lingkungan keluarganya, maka hal tersebut menjadi sebuah pembiasaan anak yang dibawa juga oleh anak ke sekolah. Pembiasaan kemandirian dapat dilakukan melalui masalah sederhana misalnya mau berusaha menyelesaikan tugas sendiri sampai selesai tanpa bantuan.

Mandiri dalam arti yang lain adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, atau buang air kecil/besar sendiri. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggungjawab atas perbuatannya merupakan hal

yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri (Yamin dan Sanan, 2012:60).

Secara hakiki, perkembangan kemandirian seseorang adalah merupakan hakikat eksistensi manusia, dimana perilaku mandiri itu adalah perilaku yang sesuai dengan hakikat eksistensi diri. Oleh karena itu kemandirian adalah hasil dari suatu proses perkembangan diri yang normatif, terarah sejalan dengan tujuan hidup manusia. Kemandirian (*independence*) merupakan suatu kekuatan internal individu seseorang yang diperoleh melalui proses mencari jati diri menuju kesempurnaan. Kemandirian seseorang juga berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan hidupnya. Hal ini juga diperkuat dengan tujuan pendidik nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yamin dan Sanan, 2012:60).

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Selain itu, Kemandirian anak juga dapat diartikan sebagai suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif,

kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan (Yamin dan Sanan, 2012:65).

Menurut pendapat Erikson dalam Suyanto, menyatakan bahwa teori perkembangan psikososialnya membagi perkembangannya kedalam empat tahap, salah satunya adalah tahap initiative vs guilt (4-5 tahun) dimana rasa kemandirian anak ditandai dengan menunjukkan sikap inisiatif yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan keinginan untuk berinisiatif sedangkan keadaan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah (Yamin dan Sanan, 2012:65).

Selanjutnya, kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri (Yamin dan Sanan, 2012:68).

Anak dapat mengatakan apa yang mereka inginkan dan mengerjakan tanggungjawabnya seperti membereskan mainan yang berserakan sudah merupakan awal bahwa anak telah mandiri. Perlu diketahui jika kita mendorong anak mendewasakan dirinya sebelum usianya maka akan beresiko kehilangan kemandirian atau malah menjadi lebih mandiri yang menyebabkan anak tidak mau diperintah atau diajarkan. Kesimpulannya adalah anak harus diajarkan untuk mandiri

secara perlahan-lahan seperti menapaki tangga dan tunjukkan bagaimana mandiri itu dengan mencontohkan pada anak (Yamin dan Sanan, 2012:70).

Penanaman sifat kemandirian ini harus dimulai sejak anak prasekolah, tetapi harus dalam kerangka proses perkembangan manusia, artinya orang tua tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga ia tidak bisa dituntut menjadi orang dewasa sebelum waktunya, serta orang tua harus mempunyai kepekaan terhadap setiap proses perkembangan anak dan menjadi fasilitator bagi perkembangannya. (Yamin dan Sanan, 2012:71).

Uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kemandirian adalah dapat berdiri sendiri tanpa bergantung orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitas sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dapat berempati dengan orang lain, berinisiatif dalam memulai suatu pekerjaan secara kreatif dalam mengembangkan suatu pekerjaan, disiplin dalam penggunaan dan perencanaan kegiatan dan bertanggung jawab atas semua dan hasil yang dilakukan.

Pada usia 4-5, anak sudah memiliki kemampuan bantu diri yang baik. Sebagian besar anak usia empat tahun bukan hanya bisa memakai sepatu dan baju sendiri(walaupun masih kesulitan mengikat tali sepatu), melainkan juga terampil mengancingkan dan membuka tutup resleting. Pada usia ini biasanya anak merasa bangga jika berhasil memakai baju sendiri (fitri dkk, dalam Puspitasari 2014:15).

Pada anak usia 5-6 tahun, perkembangan kemandirian anak semakin baik. Mereka sudah mulai memakai dan melepaskan pakaian sendiri dengan baik, mengikat tali sepatu, makan sambil berinteraksi dengan orang lain, makan dengan cepat, membersihkan diri dengan baik dan biasanya tidak memberitahu terlebih dahulu jika ia akan pergi ke toilet (fitri dkk, dalam Puspitasari 2014:16).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut kemandirian pada seorang anak dapat kita lihat dari kegiatan anak sehari-hari yang terwujud pada perilaku emosional dan sosialnya.

3. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Setiap orang memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif untuk mandiri, yang berwujud dalam bentuk keinginan-keinginan untuk mengalami sendiri, memahami sendiri ataupun mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Bagaimana anak mandiri adalah refleksi dari apa yang mereka dapatkan di rumah dan lingkungan dimana ia berada. Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri-ciri. Adapun ciri-ciri kemandirian pada anak yaitu (Yamin dan Sanan, dalam Komala 2015:36) :

1. Dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa.

2. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya.
3. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orangtua; dan
4. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Selanjutnya, Tim Pustaka Familia (2006: 45) memberikan beberapa ciri khas anak mandiri, yaitu: 1) mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah; 2) tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik-buruknya; 3) percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan, dan 4) mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya ([http://www.fipumj.net/artikel8f14e45fcee167a5a36dedd4bea2543/Mema hami-Perilaku-Kemandirian-Anak-Usia-Dini.html](http://www.fipumj.net/artikel8f14e45fcee167a5a36dedd4bea2543/Mema%20hami-Perilaku-Kemandirian-Anak-Usia-Dini.html)/diakses 7 Maret 2016).

Dengan meramu dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak, termasuk juga pada anak usia dini, adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan pada diri sendiri. Rasa percaya diri, atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan istilah 'PD' ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak, karena memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk

anak usia dini, dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak. Dalam kasus tertentu, anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, dalam berbagai kesempatan, sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal pada anak usia dini ini.

2. Motivasi instrinsik yang tinggi. Motivasi instrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi instrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua motivasi ini kadang berkurnag, tapi kadang juga bertambah. Kekuatan yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Keingintahuan seseorang yang murni adalah merupakan salah satu contoh motivasi instrinsik. Dengan adanya keingintahuan yang mendalam ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan ia memperoleh apa yang dicita-citakannya. Dengan keinginan dan tekad yang kuat, orang biasanya menjadi lupa waktu, keadaan, dan bahkan lupa diri sendiri.

3. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri. Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.
4. Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu, dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.
5. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Di dalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri dia bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi tentu saja bagi anak Taman Kanak-kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.
6. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan sekolah (Taman Kanak-kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di Taman Kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika

anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

7. Tidak ketergantungan kepada orang lain. Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri-sendiri dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain, setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Seperti mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak.

Lovinger mengatakan bahwa ada enam tingkatan kemandirian, yaitu (Yamin dan Sanan, 2012:63) :

1. Tingkat impulsif dan melindungi diri
2. Tingkat konformistik
3. Tingkat sadar diri
4. Tingkat seksama
5. Tingkat individualistik
6. Tingkat mandiri

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. (Yamin dan Sanan, 2012:77).

Menurut Yamin dan Sanan (dalam Maulina 2014: 25) kemandirian anak usia dini juga dapat dilihat dari tujuh indikator, yaitu:

- a. Kemampuan fisik
- b. Percaya diri
- c. Bertanggung jawab
- d. Disiplin
- e. Pandai bergaul
- f. Saling berbagi
- g. Mengendalikan emosi

Dengan demikian anak dapat dikatakan mandiri apabila tidak bergantung pada orang lain dalam mengurus dirinya, mampu menyelesaikan tugas sendiri sampai selesai meskipun terkadang masih dibantu, serta mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Mussen (dalam Puryanti, 2013:23) mengungkapkan bahwa seorang (anak) dalam menegakkan kemandirian bergantung pada tiga hal, yaitu:

1. Sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur seseorang (anak) tersebut.
2. Pola asuh dan kelekatan anak dengan orang tua.

3. Interaksi dengan teman sebaya dan dukungan terhadap perilaku mandiri.

Hurlock (1978) menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

1. Pola Asuh orang tua

Orangtua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

2. Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminis. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

3. Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebih dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

Markum (dalam Puspitasari,2014:25) mengemukakan faktor-faktor yang menjadi kendala perkembangan kemandirian antara lain:

1. Kebiasaan selalu dibantu atau dilayani, misalnya orangtua selalu melayani keperluan anak-anak seperti mengerjakan PRnya, akan membuat anak-anak manja dan tidak mau berusaha sendiri sehingga akan membuat anak tidak mandiri.
2. Sikap orangtua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandiriannya.
3. Kurangnya kegiatan di luar rumah, disaat-saat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga dia akan malas, tidak kreatif serta tidak mandiri.
4. Peranan anggota lain, misalnya ada saudara yang melakukan tugas rumahnya maka akan menghambat kemandiriannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain: Gen atau keturunan orang tua, lingkungan meliputi pola asuh dan kelekatan dengan orang tua, pendidikan serta kehidupan masyarakat, jenis kelamin, pekerjaan, urutan posisi anak, serta faktor-faktor yang terwujud dari pola asuh dan kelekatan yang kurang sesuai dengan anak.

5. Perkembangan Kemandirian

Kemandirian terkait dengan aspek kepribadian yang lain (percaya diri dan berani) harus dilatih pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya (Wiyani, dalam Puspitasari, 2014: 27).

Perkembangan kemandirian adalah proses yang meliputi unsur-unsur normatif. Hal ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah .perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia (Ali dalam Puspitasari,2014:30).

Setiap tahun berganti, anak kecil semakin kurang menggunakan waktunya untuk bergaul dengan orang dewasa dan hanya memperoleh kesenangan sedikit dari pergaulan dengan orang dewasa. Pada saat yang sama, minat mereka terhadap teman sepermainan yang berusia sebaya semakin bertambah dan kesenangan yang mereka peroleh dari pergaulan ini semakin kuat. Dengan berkembangnya keinginan terhadap kebebasan, anak-anak mulai melawan otoritas orang dewasa.

Walaupun ingin mandiri, anak-anak masih berusaha memperoleh perhatian dan penerimaan dari orang dewasa. Jika mereka telah memperoleh kepuasan dari perilaku kelekatan pada masa kanak-kanak,

mereka akan terus berusaha membina hubungan yang bersahabat dengan orang dewasa, terutama anggota keluarga.

Betapapun kuatnya keinginan berhubungan dengan teman sebaya, orangtua dan guru masih bertanggung jawab memberikan contoh bagi pengembangan sikap sosial. Mereka juga bertanggung jawab menentukan arah sikap sosial ini, apakah akan merupakan sikap yang penuh niat baik dan kerja sama yang tulus terhadap semua orang atau akan merupakan sikap tidak toleran dan prasangka terhadap mereka yang berbeda (Hurlock, 1978: 261).

6. Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam

Manusia pada dasarnya mulia. Tetapi sayangnya, karena miskin ilmu, tidak mau berusaha, tidak memiliki keberanian untuk mengambil tindakan, derajat kemuliaannya tanpa ia sadari dapat turun menjadi rendah.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal soleh, maka bagi mereka pahala yang tiada terputus.” (Qs. At-Tiin [9]:4-6).

“Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” demikian ditegaskan dalam AlQuran. Jadi, apa yang salah ketika

ada manusia terlihat begitu memelas, tidak bersemangat, dan begitu lesunya menghadapi hidup. Lebih dari itu, keluh kesahnya pun keluar, betapa ia telah berusaha ke sana kemari, namun kegagalan yang ditemui.

Ketika manusia lahir, ia telah dikaruniai potensi berupa “rezeki” akal dan hati. Akal yang menimbang benar atau salah. Adapun hati, untuk merasakan soal baik dan buruk. Dalam perkembangannya, keberhasilan orangtua turut serta dalam menumbuhkembangkan seorang anak manusia jadi besar atau terpuruk kehidupannya. Apalagi kalau kemudian anak manusia ini tidak dididik untuk mandiri.

Kemandirian dan semangat jiwa kewirausahaan, yang memang dilandasi oleh kemandirian itu sendiri. Siapa yang mampu mandiri, berarti ia mampu untuk bertindak berani, berani mengambil resiko, berani mengambil tanggung jawab, dan tentu saja berani menjadi mulia (Gymnastiar, 2005) .

Kemuliaan manusia akhirnya berangkat dari keberaniannya untuk mengambil tanggung jawab. Meski kemudian, sebagaimana disitir AlQuran:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٧﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu

oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” (QS. Al-Ahzab [33]:72).

Sabda Rasulullah SAW bahwa sebaik-baik manusia mandiri adalah menjadi manusia yang memiliki harga diri. Mandiri adalah sumber kepercayaan diri, mandiri membuat diri lebih tentram. Ayat AlQuran menegaskan bahwa Allah tidak merubah nasib kaum, sebelum kaum itu gigih mengubah nasibnya sendiri. Kemampuan mandiri dalam merenungi hidup ini merupakan kunci yang diberikan Allah untuk sukses di dunia dan di akhirat kelak(Gymnastiar, 2005).

Keuntungan menjadi manusia yang mandiri adalah ia akan memiliki wibawa. Sehebat-hebat peminta-minta pasti tidak akan mempunyai wibawa. Keuntungan lainnya, ia menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi hidup ini. Orang-orang yang terlatih menghadapi masalah sendiri akan berbeda semangatnya dalam mengarungi hidup ini dibandingkan dengan orang yang selalu bersandar kepada orang lain(Gymnastiar, 2005).

Orang-orang yang mandiri cenderung lebih tenang dan lebih tenteram dalam menghadapi hidup ini. Selain dia siap mengarungi, dia juga memiliki mental yang mantap. Mandiri adalah sikap mental. Berikut adalah trik (cara) menjadi pribadi yang mandiri(Gymnastiar, 2005):

Pertama, mandiri itu awalnya memang dari mental seseorang. Jadi seseorang harus memiliki tekad yang kuat untuk mandiri. “saya harus menjadi manusia terhormat, tidak boleh jadi benalu!”(Gymnastiar, 2005).

Rasulullah SAW adalah sosok pribadi mandiri. Beliau lahir dalam keadaan yatim, dan tidak lama sesudahnya beliau menjadi yatim piatu. Namun Rasulullah SAW memiliki tekad yang kuat untuk hidup mandiri tidak menjadi beban bagi orang lain(Gymnastiar, 2005).

Kedua, kita harus mempunyai keberanian. Berani mencoba dan berani memikul resiko. Jadi, kemandirian itu hanya milik pemberani. Orang yang bermental mandiri, tidak akan menganggap kesulitan sebagai kesulitan, melainkan sebagai tantangan dan peluang. Kalau tidak berani mencoba, itulah kegagalan. Kalau sudah dicoba, jatuh itu biasa(Gymnastiar, 2005).

Ketiga, bila ingin mandiri adalah tingkat keyakinan kepada Allah. Harus yakin Allah yang menciptakan, Allah yang memberikan rezeki. Manusia tidak mempunyai apa-apa kecuali yang Allah titipkan. Bergantung kepada manusia hanya akan menyiksa diri, karena dia belum tentu mampu menolong dirinya sendiri(Gymnastiar, 2005).

Rasulullah SAW sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsure masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya

bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya (Abdurrahman, 2006).

Yahya bin Abu Katsir berkata, “ilmu tidak akan didapat dengan badan yang santai”. Anak harus dibiasakan (bangun untuk ibadah) di akhir malam, karena saat itu adalah pembagian ghanimah dan penyerahan hadiah. Maka ada orang yang mendapatkan sedikit, ada yang mendapatkan banyak, dan ada yang tidak dapat sama sekali. Bila ia terbiasa diwaktu kecil, maka ia akan mudah melakukan ketika dewasa (Abdurrahman, 2006).

Rasulullah SAW mengajarkan pada umatnya untuk berusaha mencari rizki, makan dari hasil tangan sendiri, profesi dan keahlian merupakan iffah (kehormatan) yang bisa menjaga seorang muslim dari mengambil (hak orang lain) dan meminta-minta. Dalam masalah bekerja, berdagang, mencintainya dan memotivasi untuk mencari rezeki.

Ibnul Qayyim berkata, seyogyanya anak dijauhkan dari kemalasan, pengangguran, dan santai, tetapi biasakan ia bekerja. Jangan dibiarkan santai, kecuali untuk mempersiapkan diri dan badannya untuk kesibukan. Karena kemalasan dan pengangguran berakibat jelek, dan hasilnya penyesalan. Sebaliknya, rajin dan lelah hasilnya terpuji, baik di dunia atau di akhirat atau di keduanya. Orang yang paling santai adalah orang yang dulunya paling lelah, dan orang yang paling lelah adalah orang yang dulunya paling santai. Kepemimpinan di dunia dan kebahagiaan di akhirat

tidak bisa diraih kecuali melalui jembatan kelelahan. Bahkan Rasulullah SAW membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggungjawab (Abdurrahman, 2006).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam perspektif islam yaitu bahwa manusia yang mandiri dalam islam itu adalah yang mampu bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan serta mengerti baik dan buruk.

C. Pengaruh *Secure Attachment* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Prasetyo (dalam Puryanti, 2013:23) anak yang mandiri akan mampu menghadapi persaingan dan tidak mudah menyerah. Kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Mussen (dalam Puryanti, 2013:23) mengungkapkan bahwa seorang (anak) dalam menegakkan kemandirian bergantung pada tiga hal, yaitu:

1. Sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur seseorang (anak) tersebut.
2. Pola asuh dan kelekatan anak dengan orang tua.
3. Interaksi dengan teman sebaya dan dukungan terhadap perilaku mandiri.

Setiap tahun berganti, anak kecil semakin kurang menggunakan waktunya untuk bergaul dengan orang dewasa dan hanya memperoleh kesenangan sedikit dari pergaulan dengan orang dewasa. Pada saat yang

sama, minat mereka terhadap teman sepermainan yang berusia sebaya semakin bertambah dan kesenangan yang mereka peroleh dari pergaulan ini semakin kuat. Dengan berkembangnya keinginan terhadap kebebasan, anak-anak mulai melawan otoritas orang dewasa.

Walaupun ingin mandiri, anak-anak masih berusaha memperoleh perhatian dan penerimaan dari orang dewasa. Jika mereka telah memperoleh kepuasan dari perilaku kelekatan pada masa kanak-kanak, mereka akan terus berusaha membina hubungan yang bersahabat dengan orang dewasa, terutama anggota keluarga.

Betapapun kuatnya keinginan berhubungan dengan teman sebaya, orangtua dan guru masih bertanggungjawab memberikan contoh bagi pengembangan sikap sosial. Mereka juga bertanggung jawab menentukan arah sikap sosial ini, apakah akan merupakan sikap yang penuh niat baik dan kerja sama yang tulus terhadap semua orang ataukah akan merupakan sikap tidak toleran dan prasangka terhadap mereka yang berbeda (Hurlock, 1978: 261).

Salah satu aspek penting yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini adalah kelekatan. Kelekatan memberikan keterhubungan psikologis yang abadi diantara sesama manusia (Bowlby, dalam Upton 2012:82). Hal ini diperkuat Hurlock (1991) bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan kelekatan yang nampak adalah cenderung aman, terlihat dari

perhatian kasih sayang yang terwujud dari orangtua yang senantiasa menunggu anak di sekolah serta sikap orangtua yang tidak tega terhadap anak. Hal ini diungkap pula oleh Tompson, (dalam Santrock, 2011:310), Ijzendoorn & Kroonenberg (dalam Santrock, 2011:310) meskipun ada variasi budaya dalam klasifikasi kelekatan, sejauh ini, klasifikasi yang paling ada kebudayaan yang dipelajari adalah kelekatan aman.

Pada dasarnya kelekatan dibagi menjadi 3 gaya yaitu aman, cemas dan menghindar. Namun ketiga macam gaya kelekatan tersebut bukanlah hal yang saling terpisah, tetapi lebih merupakan kecenderungan-kecenderungan. Seseorang jika dengan gaya kelekatan aman pada dasarnya mereka juga akan memiliki gaya kelekatan menghindar dan cemas, hanya saja kadarnya atau kualitasnya berbeda (Helmi, 1999:11).

Secure Attachment atau kelekatan yang aman menurut Armsden dan Greenberg (dalam Nugrohowati,2016:18) adalah rasa aman yang berasal dari pemeliharaan kelekatan yang dinominasi keyakinan atas adanya figur lekat (mudah diakses dan responsif) melebihi kekhawatiran mengenai tidak tersedianya figure lekat saat dibutuhkan.

Ciri-ciri gaya kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembang model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial (Koblak & Hasan, dalam Helmi, 1999:11).

Collins & Read (dalam Helmi 2004) menemukan bahwa orang yang dikategorikan kelekatan aman, akan mempunyai keberartian diri yang lebih tinggi, lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Orang dengan kelekatan aman mempunyai *belief* yang positif tentang dunia sosial, memandang orang lain sebagai orang yang dapat dipercaya dan altruistik. Hazan dan Shaver (dalam Helmi 2004) mengemukakan orang dengan gaya kelekatan aman memperlihatkan ciri individu yang bersahabat dan memiliki rasa percaya diri.

Nurhayati (2015) melakukan penelitian tentang hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) anak pada orangtua dengan kemandirian anak kelompok B TK PKK 37 Dodongan Jatimulyo Dlingo Bantul menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian, dimana orangtua berperan penting dalam terbentuknya kemandirian pada diri anak.

Hasil penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Dewi & Valentina (2013: 187) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja yaitu semakin tinggi kelekatan semakin tinggi pula kemandirian remaja meskipun kelekatan bukan merupakan satu-satunya faktor kemandirian. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Puryanti (2013:84) pada siswa siswi TK Hj. Isriati Baiturrahman yang menyebutkan bahwa semakin positif kelekatan anak pada ibu maka semakin tinggi kemandirian.

Lintang Titiasari (2015) melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Prasekolah Di TK ABA Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta”. Hasil

penelitian ini menunjukkan besar dukungan yang diterima oleh responden, serta terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah. Dukungan keluarga ini identik dengan wujud aman *secure attachment*.

Hasil penelitian Puryanti (2013) pada siswa siswi TK Hj. Isriati Baiturrahman menyebutkan bahwa semakin positif kelekatan anak pada ibu maka semakin tinggi kemandirian anak.

Walaupun ingin mandiri, anak-anak masih berusaha memperoleh perhatian dan penerimaan diri dari orang dewasa. Jika mereka telah memperoleh kepuasan dari perilaku kelekatan pada masa kanak-kanak, mereka akan terus berusaha membina hubungan yang bersahabat dengan orang dewasa, terutama anggota keluarga (Hurlock, 1978: 261).

Dapat disimpulkan bahwa kelekatan anak dengan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Menurut Mussen (Puryanti, 2013) kemandirian salah satunya bergantung pada pola asuh dan kelekatan anak pada orangtua (ibu). Kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan memberikan melakulandasan penting bagi perkembangan psikologis anak, diantaranya yaitu kemandirian.

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Ada Pengaruh *Secure Attachment* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini bisa digolongkan ke dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mana data penelitian menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka, yang kemudian dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik (Siregar, 2013: 2).

Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan instrumen penelitian berupa kuesioner sehingga didapatkan data angka. Karena itu, dapat dianalisis melalui prosedural statistic (Siregar, 2013: 17). Sedangkan analisis dari data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dilakukan analisis regresi sederhana. Analisis ini digunakan untuk menguji adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti yaitu pengaruh *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Suryabrata (2013:28) mengungkapkan bahwa dalam mengidentifikasi variabel, biasanya dimulai dengan variabel tergantung (variabel terikat) . Hal ini disebabkan karena variabel ini yang menjadi

titik fokus persoalan sehingga variabel ini sering pula dikatakan sebagai variabel *kriterium*.

Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel terikat (Y) :Yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikat yaitu kemandirian anak usia dini.
2. Variabel bebas (X) : Yaitu variabel yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas yaitu *secure attachment*.

Gambar 3.1

Rancangan Desain Penelitian



C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Secure Attachment*

Secure Attachment adalah ikatan emosional antara individu dengan figur lekat yang langgeng, figur lekat dalam hal ini adalah ibu, Ibu memenuhi kebutuhan anak, komunikasi ibu dan anak baik, serta ibu tidak melakukan penolakan terhadap anak sehingga menimbulkan rasa aman pada anak.

2. **Kemandirian Anak Usia Dini**

Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan serta sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:80). Populasi diartikan juga sebagai keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Sesuai dengan masalah penelitian maka sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di RA Muslimat NU Belung Poncokusumo Malang tahun ajaran 2015-2016 baik kelas A maupun kelas B yang berjumlah 125 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011:81). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:85). Jumlah sampel penelitian adalah 50 orang yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dari kelas A, baik A1 maupun A2. Adapun alasan menggunakan *sampling purposive* yaitu waktu penelitian pada saat siswa memasuki semester II akhir, sehingga usia siswa kelas B mayoritas sudah bukan usia dini lagi.

Menurut Sumanto (1990:28) sampel sebaiknya sebanyak mungkin, pada umumnya semakin besar jumlah sampel maka akan semakin representatif dan hasil penelitian lebih dapat disamaratakan. Sebenarnya tidak ada ketentuan besar sampel minimum yang dapat dipakai sebagai pedoman. Pada prinsipnya, semakin besar jumlah sampel maka akan semakin baik. Pertimbangan dalam menentukan besar kecilnya sampel adalah sebagai berikut:

1) Derajat keseragaman populasi

Dalam penelitian ini, populasi yang ada ialah seluruh siswa RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang yang mana secara umum mempunyai suatu keseragaman dalam kedudukannya sebagai siswa Taman Kanak-kanak.

2) Ketelitian hasil penelitian yang dikehendaki

Seorang peneliti tentu membutuhkan keakuratan (kesahihan) suatu data penelitian yang dilakukan. Dari sampel 50 maka peneliti mengharapkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

3) Pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya

Ketika peneliti memutuskan mengambil sampel yang berjumlah 50 siswa yakni siswa kelas A RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang, yakni peneliti sudah mempertimbangkan waktu, tenaga, dan biaya yang akan dikeluarkan untuk penelitian. *Pertama*, waktu yakni peneliti melakukan pengambilan data awal dan

data penelitian (penyebaran skala) yakni pada waktu-waktu yang sesuai dengan kelonggaran orangtua serta tidak mengganggu kegiatan orangtua *Kedua*, tenaga yakni peneliti home visit dengan datang langsung ke rumah subjek sendiri dan melakukan proses penyebaran skala penelitian. *Ketiga*, biaya yakni setiap subjek memiliki anggaran Rp.5000, yang berupa kenang-kenangan buku tulis dan bolpoin. Jadi untuk 50 subjek maka peneliti mengeluarkan biaya kompensasi sebanyak Rp 250.000,-.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan alat ukur atau instrument yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian yang tepat dan akurat, memerlukan instrument yang tepat pula. Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah skala. Skala adalah informasi pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang subjek ketahui. Pernyataan yang telah disediakan jawabannya, sehingga responden bertugas memilih pilihan jawabannya (Azwar, 2009: 46). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, dimana menurut Sugiyono (2011:93) skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi sub variabel. Kemudian sub variabel dijabarkan menjadi komponen-komponen yang dapat terukur. Komponen-

komponen yang terukur tersebut kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang kemudian dijawab oleh responden. Jawaban setiap aitem instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Pada penelitian ini menggunakan dua alat ukur sesuai dengan variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *secure attachment* serta kemandirian anak usia dini. Berdasarkan variabel yang digunakan maka skala yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Skala *Secure Attachment*

Skala *Secure Attachment* di sini merupakan alat ukur yang dibuat sendiri oleh penulis dengan mengacu pada Armsden dan Greenberg . Item-item skala terdiri dari item *favourable* dan *unfavourable*, disajikan dalam bentuk tertutup dengan menyediakan 4 alternatif jawaban, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), dan Tidak Pernah (TP). Alasan menggunakan alternatif jawaban ini adalah karena skala ini respondennya adalah orangtua dan peneliti ingin mengukur persepsi orangtua mengenai *secure attachment* berdasarkan aitem pernyataan yang disesuaikan dengan tujuan pengukuran. Item ini berjumlah 20 dan telah diuji cobakan di RA Muslimat 16 Candi Panggung Malang.

Dalam menjawab skala, orangtua subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian dengan pernyataan yang ada. Untuk pernyataan penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1. Skor untuk jawaban pernyataan dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.1
Skor Jawaban

Alternatif pilihan	Skor	
	Favourable	Unfavourable
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-kadang (KK)	2	3
Tidak pernah (TP)	1	4

Adapun aspek yang diukur dalam skala ini yaitu:

1. *Trust* (Kepercayaan)
2. *Communication* (Komunikasi)
3. *Alienation* (Pengasingan)

Skala ini terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dengan skor nilai yang bergerak dari nilai 4 sampai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi tingkat *secure attachment*-nya. Untuk mendapatkan data tentang pengaruh *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini, orangtua diminta untuk mengisi skala yang terdiri dari kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.2

Blueprint Skala *Secure Attachment*

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
<i>Secure Attachment</i>	<i>Trust</i> (Kepercayaan)	Anak merasa aman berada didekat ibu	1,13	6	7
		Ibu memenuhi kebutuhan anak	2,14	7,15	
	<i>Communication</i> (Komunikasi)	Keterbukaan perasaan antara ibu dan anak	3,20	8,16	7
		Anak dapat menceritakan segala yang dihadapi kepada ibu	4	9,17	
	<i>Alienation</i> (Pengasingan)	Tidak melakukan penolakan terhadap anaknya.	5, 18	10	6
		Anak tidak asing dengan ibu	11,	12,19	
Jumlah			9	11	20

2. Skala Kemandirian Anak Usia Dini

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian anak usia dini yang dimiliki oleh subjek yaitu dengan mengadaptasi skala kemandirian anak usia dini yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu Frisca Maulina (2014) .skala ini terdiri dari 32 Item pernyataan yang terdiri dari item *favourable* dan *unfavourable*. Dimana alternatif jawaban dalam skala ini menggunakan 4 bentuk jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), dan Tidak Pernah (TP). Alasan menggunakan alternatif jawaban ini adalah karena skala ini respondennya adalah orangtua dan peneliti ingin mengukur persepsi orangtua mengenai kemandirian anak berdasarkan aitem pernyataan yang disesuaikan dengan tujuan pengukuran dengan rentang nilai skor mulai 4 sampai 1. Skor untuk jawaban pernyataan dapat dilihat pada tabel :

Tabel 3.3
Skor Jawaban

Alternatif pilihan	Skor	
	Favourable	Unfavourable
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-kadang (KK)	2	3
Tidak pernah (TP)	1	4

Adapun indikator yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|-------------------------|
| a. Kemampuan fisik | e. Pandai bergaul |
| b. Percaya diri | f. Saling berbagi |
| c. Bertanggung jawab | g. Mengendalikan emosi. |
| d. Disiplin | |

Skala ini terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dengan skor nilai yang bergerak dari nilai 4 sampai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi tingkat kemandiriannya. Untuk mendapatkan data tentang pengaruh *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini, orangtua diminta untuk mengisi skala yang terdiri dari kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.4

Blueprint Skala Kemandirian anak usia dini

Variabel	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kemandirian anak usia dini	Kemampuan fisik	Anak mampu memakai kaos kaki dan sepatu sendiri. (1)	Anak menolak makan apabila tidak disuapi. (2)	4
			Anak mengambil mainan di tempat yang mudah terjangkau dengan bantuan orangtua. (3)	
			Orangtua memandikan anak setiap hari. (4)	
	Percaya diri	Anak mau mengantarkan sesuatu ke tetangga dengan senang. (5)	Anak bersembunyi di belakang ibunya ketika bertemu dengan orang baru. (6)	

	Anak berani menyapa orang dewasa yang baru dikenal. (7)	Anak menunduk ketika ditanya oleh orang lain. (8)	
		Anak mau berkenalan dengan orang lain jika ditemani orangtua. (9)	5
Bertanggung jawab	Anak merapikan mainan setelah selesai bermain. (10)	Anak melemparkan sepatu atau sandal ke sembarang tempat ketika sudah tidak dipakai. (11)	
	Anak mengembalikan barang milik temannya yang ia pinjam. (12)	Anak meninggalkan gelas dan piring di meja setelah selesai makan. (13)	4
Disiplin	Anak mematuhi aturan-aturan yang ada di rumah. (14)	Anak membuang sampah di sembarang tempat. (15)	
	Anak bangun pagi tanpa menunggu orangtua membangunkannya. (16)	Anak langsung bermain setelah pulang sekolah tanpa mengganti baju terlebih dahulu. (17)	5
	Anak berpamitan dengan orangtua ketika akan pergi. (18)		
Pandai bergaul	Anak mengenal semua nama teman-temannya. (19)	Anak acuh ketika melihat temannya menangis. (20)	
	Anak dapat bekerjasama dalam permainan kelompok tanpa didampingi orangtua. (21)	Anak tertawa melihat temannya jatuh. (22)	5
		Anak hanya mau bermain dengan teman yang ia suka. (23)	
Saling berbagi	Anak mau meminjamkan pakaian miliknya kepada oranglain. (24)	Anak berebut benda dengan temannya ketika sama-sama menginginkan benda yang sama. (25)	

	Anak mau bergantian saat menonton acara TV dengan saudaranya. (26)	Anak mendominasi permainan saat bermain dengan teman-temannya. (27)	5
	Anak mau menjadi yang terakhir saat menunggu giliran. (28)		
Mengendalikan emosi	Anak mau memperhatikan teguran orang lain. (29)	Anak memukul atau menendang ketika diejek temannya. (30)	4
	Anak mengalah ketika temannya menginginkan benda yang sedang ia pegang. (31)	Anak mengamuk ketika ditinggalkan ibu atau pengasuh di sekolah. (32)	
Jumlah			32

F. Uji Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti yang dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. akurat dalam hal ini berarti tepat dan cermat sehingga apabila tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dikatakan sebagai pengukuran yang memiliki validitas rendah (Azwar,2012:8).

Validitas yang akan digunakan dalam skala yang digunakan penelitian ini adalah validitas konstruksi atau *construct validity*. Validitas

konstrak adalah validitas yang menunjukkan sejauhmana hasil tes mampu mengungkap suatu *trait* atau suatu konstrak teoritik yang hendak di ukur (Allen & Yen, 1979 dalam Azwar, 2012:45).

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat Azwar bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,300$. Ataudnegan kata lain menurut Sugiyono (2011:126) bahwa jika korelasi di bawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tidak valis, sehingga harus diperbaiki atau dibuang.

G. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukkan konsistensi atau keterpercayaan hasil pengukuran suatu alat ukur. Hal ini ditunjukkan konsistensi skor yang diperoleh subjek yang diukur dengan alat yang sama (Suryabrata, 2000). Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien, dengan angka antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya reliabilitas alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (Azwar, 1999). Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan jasa komputer program *SPSS 21.0 for MS Windows*.

Reliabilitas dinyatakan dengan angka-angka, biasanya sebagai suatu koefisien, koefisien yang tinggi menunjukkan reliabilitas yang tinggi pula (Sumanto, 1990). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sum \sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas

k : banyaknya aitem atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varian aitem

$\sum \sigma_1^2$: varian total

H. Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis data inferensial. Teknik analisis data penelitian secara deskriptif dilakukan melalui statistika deskriptif, yaitu statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana teknik analisis data statistika deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, persentase, frekuensi, perhitungan mean, median atau modus.

Sementara itu teknik analisis data inferensial dilakukan dengan statistik inferensial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Ciri analisis data inferensial adalah digunakannya rumus statistik tertentu (misalnya uji t, uji F, dan lain sebagainya). Hasil dari perhitungan rumus statistik inilah yang

menjadi dasar pembuatan generalisasi dari sampel bagi populasi. Dengan demikian, statistik inferensial berfungsi untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel bagi populasi. Sesuai dengan fungsi tersebut maka statistik inferensial cocok untuk penelitian sampel.

Adapun tehnik analisa data dalam penelitian ini menggunakan tehnik kuantitatif yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel terikat. Analisis kuantitatif dengan metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana ialah analisis yang mengukur pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Sunyoto, 2011: 9). Alasan mengapa peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana yaitu karena peneliti mengukur pengaruh satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat.

Teknik analisis dalam penelitian yaitu tekni analisis data deskriptif. Teknik analisis data penelitian secara deskriptif dilakukan melalui statistika deskriptif, yaitu statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana teknik analisis data statistika deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, persentase, frekuensi, perhitungan mean, median atau modus.

Suatu rancangan penelitian harus mencantumkan deskripsi teknik statistika atau teknik-teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian, khususnya penelitian kuantitatif (Sugiyono, 1997). Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis yaitu untuk

membuktikan adanya pengaruh *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini, maka teknik yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Sederhana dengan bantuan *SPSS 21.0 for Windows*.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menjumlah aitem keseluruhan dengan bentuk excel
2. Menguji Validitas dan Reliabilitas
3. Menguji Normalitas Linieritas
4. Menentukan kategorisasi *secure attachment*
5. Menentukan kategorisasi kemandirian anak usia dini.
6. Menguji pengaruh variabel X terhadap Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang meliputi proses, hasil dan pembahasan penelitian. Adapun hal-hal yang akan dibahas dalam bab ini adalah sebagai berikut:

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini pada tanggal 25 Maret – 15 April 2016 bertempat di RA Muslimat NU 1 Belung kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang. Adapun profil dari RA Muslimat NU 1 Belung adalah sebagai berikut:

1. Profil Sekolah

Nama sekolah	: RA MUSLIMAT NU 1
No Statistik Sekolah	: 12350710020
Propinsi	: JAWA TIMUR
Otonomi Daerah	: KABUPATEN MALANG
Kecamatan	: PONCOKUSUMO
Desa / Kelurahan	: BELUNG
Jalan dan Nomor	: SUNAN MURIA 2B
Kode Pos	: 65157
Telepon	: 081937769595
Faxcimile	: -

Daerah	: PEDESAAN
Status Sekolah	:SWASTA
Kelompok Sekolah	:INTI
Akreditasi	: A
Surat Keputusan/SK	:Kd13.07/4/PP.00.4/08/SK/2006
Penerbit SK	:DEPAG KABUPATEN MALANG
Tahun Berdiri	:1964
Tahun Perubahan	: -
Kegiatan Belajar	:PAGI
Bangunan Sekolah	:MILIK SENDIRI
Lokasi Sekolah	: PEDESAAN
Jarak Ke Pusat Kecamatan	: 2 KM
Jarak Ke Pusat Otoda	: 18 KM
Terletak Pada Lintasan	: DESA
Organisasi Penyelenggara	: YAYASAN

2. Visi Sekolah

Terbentuknya insan beriman, berilmu, terampil, dan berakhlakul karimah.

3. Misi Sekolah

1. Terwujudnya anak didik menjadi manusia beriman, berilmu, dan terampil.
2. Mendidik anak menjadi manusia berbudi luhur.

3. Terciptanya suasana belajar mengajar yang harmonis, tertib dan disiplin.

4. Tujuan

1. Menegakkan agama Allah melalui syariat agama islam
2. Melayani kebutuhan masyarakat dibidang pendidikan dan mengemban amanat dalam mencerdaskan bangsa.
3. Meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru dalam mengemban tugas kependidikan dan kemasyarakatan.
4. Menciptakan situasi RA Muslimat NU 1 yang aman dan tentram.

Penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:85). Jumlah sampel penelitian adalah 50 orang yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dari kelas A, baik A1 maupun A2. Adapun alasan menggunakan *sampling purposive* yaitu waktu penelitian pada saat siswa memasuki semester II akhir, sehingga usia siswa kelas B mayoritas sudah bukan usia dini lagi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa prosedur pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Melakukan pengamatan terhadap fenomena- fenomena yang berkaitan dengan permasalahan dan sampel yang akan diteliti.

- b. Melakukan perumusan masalah.
 - c. Menentukan dua variabel yang akan diteliti.
 - d. Melakukan studi literatur untuk mendapatkan gambaran dan landasan teoritis yang relevan dengan variabel yang akan diteliti.
 - e. Menyusun alat ukur berdasarkan teori yang mendukung variabel yang akan diteliti.
 - f. Menetapkan populasi dan sampel penelitian.
2. Tahap Pengambilan Data
- a. Melakukan expert judgement.
 - b. Melaksanakan uji coba (*try out*) terlebih dahulu untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian.
 - c. Menyusun kembali instrumen penelitian yang telah dinyatakan valid dan reliabel.
 - d. Membagikan kuisioner penelitian secara langsung kepada orangtua murid serta observasi langsung pada subjek penelitian.
 - e. Melaksanakan pengambilan data.
 - f. Memberikan reward kepada anak dan orangtua yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
3. Tahap Pengolahan Data
- a. Melakukan skoring terhadap kuisioner yang telah dibagikan kepada subjek yaitu dengan cara mengimputnya berdasarkan skala yang telah ditentukan.

- b. Membuat dan menghitung tabulasi data.
- c. Melakukan analisis data pada setiap variabel dengan kategorisasi untuk memperoleh gambaran tingkat pada setiap variabel penelitian.
- d. Melakukan uji reliabilitas dan validitas untuk mengetahui seberapa reliabel dan valid alat ukur tersebut.
- e. Melakukan uji hipotesis menggunakan koefisien kontingensi dengan bantuan program *SPSS 21.0 for windows*.

4. Tahap Pembahasan

- a. Mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diolah.
- b. Menginterpretasikan dan membahas hasil analisis statistik berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.
- c. Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian dengan memperhitungkan data penunjang yang diperoleh dari hasil penelitian.

Pada saat pelaksanaan penelitian dijumpai beberapa hambatan yang dialami oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Dikarenakan peneliti harus melaksanakan *homevisit*, diperlukan waktu yang cukup lama karena harus mencari alamat satu persatu subjek.
2. Kesibukan orangtua yang berbeda-beda membuat peneliti terkadang tidak sekali datang ke rumah subjek untuk menggali data penelitian.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Azwar (1997), suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2011).

Koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, katakanlah berada disekitar angka 0,50 akan lebih dapat diterima dan dianggap memuaskan dari pada koefisien realibilitas dengan angka yang sama. Namun apabila koefisien validitas itu kurang dari 0,30 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan (Azwar, 1997). Adapun hasil uji validitasnya adalah sebagai berikut:

a. Skala *Secure Attachment*

Berdasarkan hasil analisis terhadap 20 aitem skala *secure attachment* menunjukkan bahwa koefisien validitas bergerak antara 0,301 sampai 0,666. Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah aitem yang valid sebanyak 17 aitem dan aitem yang gugur sebanyak 3.

Tabel 4.1
Validitas Variabel *Secure Attachment*

No	Aspek	No Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas	Item Gugur	Jumlah
1	<i>Trust</i> (Kepercayaan)	1, 2, 6, 7, 13, 15	6	0,301-0,666	14	1
2	<i>Communication</i> (Komunikasi)	4, 8, 9, 16,17, 20	6		3	1
3	<i>Alienation</i> (Pengasingan)	11,10,12 ,18, 19	5		5	1
Jumlah			17			3

b. Skala Kemandirian Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis terhadap 32 aitem skala kemandirian anak usia dini menunjukkan bahwa koefisien validitas bergerak antara 0,301 sampai 0,666. Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah aitem yang valid sebanyak 22 aitem dan aitem yang gugur sebanyak 10.

Tabel 4.2
Validitas Variabel Kemandirian Anak Usia Dini

No	Indikator	No Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas	Item Gugur	Jumlah
1	Kemampuan fisik	2, 3, 4	3	0,319-0,677	1	1
2	Percaya diri	7, 9	2		5, 6, 8	3
3	Bertanggung jawab	11, 12	2		10, 13	2
4	Disiplin	14, 16, 17	3		15, 18	2
5	Pandai bergaul	20, 21, 22, 23	4		19	1
6	Saling berbagi	24, 25, 26, 27, 28	5			0
7	Mengendalikan emosi	30, 31, 32	3		29	1
	Jumlah		22			10

2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukkan konsistensi atau keterpercayaan hasil pengukuran suatu alat ukur. Hal ini ditunjukkan konsistensi skor yang diperoleh subjek yang diukur dengan alat yang sama (Suryabrata, 2000). Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien, dengan angka antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya reliabilitas alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan jasa komputer program *SPSS 21.0 for MS Windows*. Reliabilitas dinyatakan dengan angka-angka, biasanya sebagai suatu koefisien, koefisien yang tinggi menunjukkan reliabilitas yang tinggi pula (Sumanto, 1990).

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Jumlah aitem awal	Jumlah aitem valid	Koefisien Alpha	Ket.
<i>Secure Attachment</i>	20	17	0,863	Reliabel
Kemandirian anak usia dini	32	22	0,875	Reliabel

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah kelompok distribusi normal atau tidak. Peneliti menggunakan uji normalitas dengan cara uji *Kolmogorov-Smirnov Test* (uji K-S satu sampel) pada *SPSS 21.0 for Windows*. Data dikatakan normal jika tingkat sig pada kolmogorov-Smirnov lebih dari α maka data distribusi normal, jika kurang dari α maka data distribusi tidak normal. Nilai α yang digunakan adalah 0,05.

Ringkasan hasil uji normalitas terhadap kedua variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

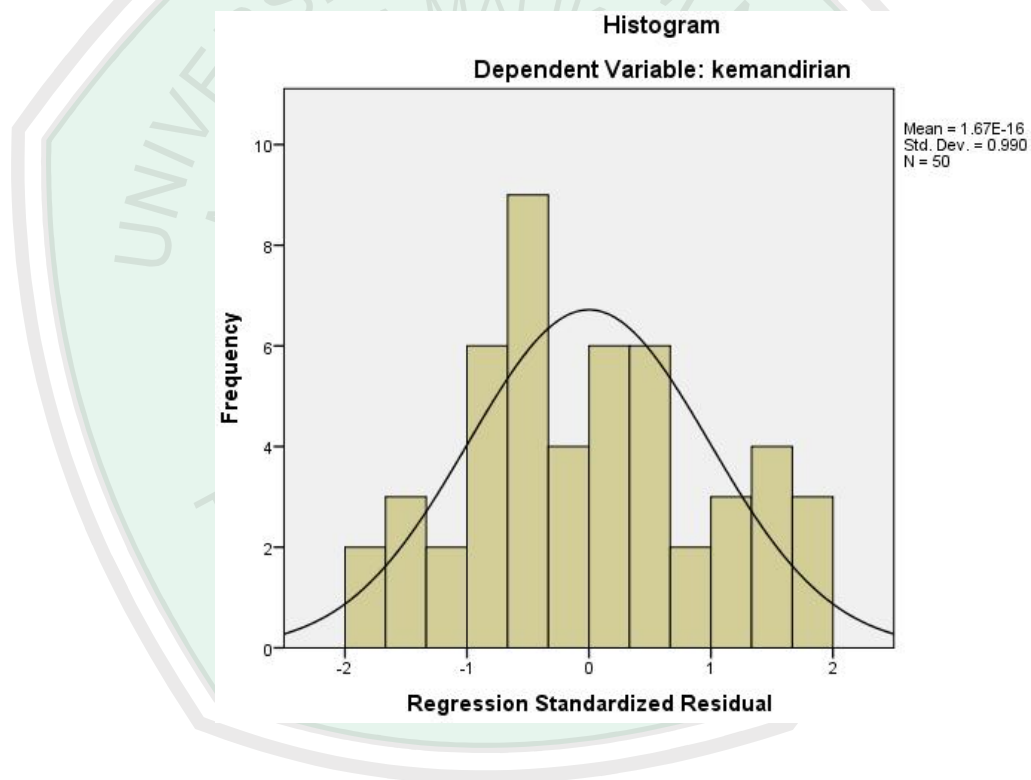
Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS	Sig.	Status
<i>Secure Attachment</i>	0,932	0,350	Normal
Kemandirian anak usia dini	0,868	0,438	Normal

Pada tabel tersebut bisa kita lihat bahwasanya ketiga variabel mempunyai data normal karena kedua variabel tersebut mempunyai nilai signifikan >

0,05. variabel *Secure Attachment* mempunyai nilai Sig. 0,350, dan variabel Kemandirian Anak Usia Dini mempunyai nilai Sig. 0,438.

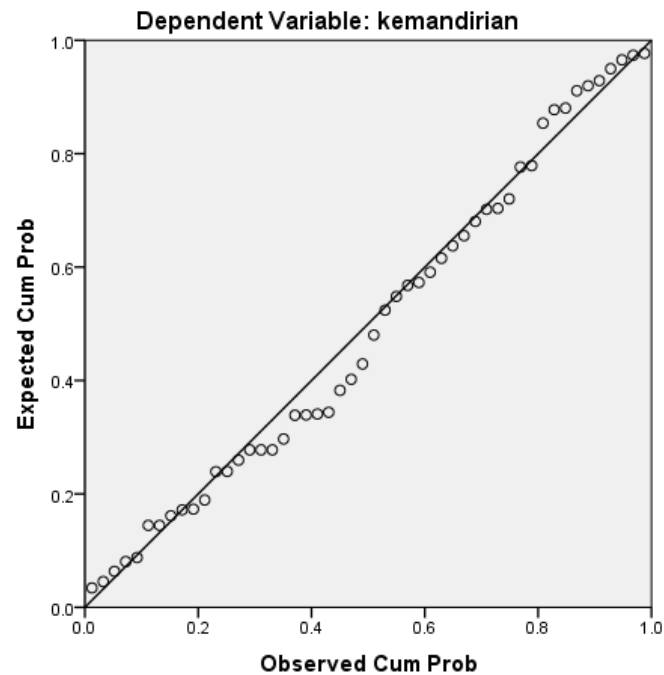
Selain itu normalitas pada penelitian ini juga dapat dilihat dari gambar Histogram dan juga *Normal ProbabilityPlot of Regression Standardized Residual*. Hasil dari uji normalitas dalam bentuk histogram dan plot dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1
Histogram Hasil Uji Normalitas

Gambar tersebut diatas terlihat bahwasanya kurva berbentuk melengkung ke atas yang berarti data terdistribusi secara normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2

Hasil uji Normalitas *Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual*

Uji normalitas dengan *normal probability plot* mensyaratkan bahwasanya penyebaran data harus berada di sekitar wilayah garis diagonal dan juga harus mengikuti garis diagonal tersebut. Berdasarkan gambar di atas berarti bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, hal tersebut dikarenakan plot berada mendekati garis diagonal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Variabel-variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila signifikan $< 0,05$ dan sebaliknya jika signifikan $> 0,05$ maka variabel-variabel dalam suatu penelitian tidak mempunyai hubungan yang linier.

Hasil dari analisis uji Linieritas pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan *SPSS 21.0 for Microsoft Windows* bahwasanya terdapat hubungan yang linier antara variabel-variabel pada penelitian ini yakni terbukti bahwa *Linierity* terdapat Sig. 0,004 yang berada nilai $< 0,05$ dan terdapat juga pada *Deviation From Linierity* dengan Sig. 0,227 yang $> 0,05$.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan juga hasil uji linieritas berarti bahwa proses analisis data selanjutnya dapat dilakukan karena nilai uji normalitas dan Linieritas telah memenuhi persyaratan. Hasil lengkap uji normalitas dan linearitas dapat dilihat pada lampiran.

4. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini akan dibantu dengan aplikasi Microsoft Office Excel 2007 dan *SPSS 21.0 Microsoft for window*. Pada analisis deskriptif ini peneliti akan menggunakan diagram yang terdapat tiga kategorisasi yaitu, tinggi, rendah, dan sedang. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Tabel 4.5**Penggolongan Norma**

No	Kategorisasi	Norma
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$
2	Sedang	$M-1 SD \leq X \leq M + 1SD$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$

Keterangan:

X : Skor yang diperoleh subjek pada skala
M : Mean Hipotetik
SD : Standar Deviasi Hipotetik

a. Analisis Gambaran Umum Tingkat *Secure Attachment* di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang

Berdasarkan hasil analisis data kelekatan maka dapat dilihat tingkat kelekatan berdasarkan beberapa deskripsi yakni sebagai berikut:

- 1) Mean Hipotetik, Standar Deviasi Hipotetik dan Mean Empirik, Standar Deviasi Empirik

Untuk mengetahui kategorisasi variabel kelekatan, maka terlebih dahulu mengetahui mean hipotetik, standar deviasi hipotetik dan mean empirik, standar deviasi empirik yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Norma Penentuan Mean Hipotetik dan SD Hipotetik

Keterangan	Rumus
Nilai Minimal	Σ aitem x nilai aitem terendah
Nilai Maksimal	Σ aitem x nilai aitem tertinggi
Mean Hipotetik	(nilai maks + nilai min) / 2
SD Hipotetik	nilai maks – nilai min

Dari norma tersebut, maka akan diperoleh hasil mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik yang akan dibandingkan dengan mean empirik dan standar deviasi empirik yakni sebagai berikut:

Tabel 4.7
Rangkuman Hasil Data *Secure Attachment*

Variabel	Mean Hipotetik				Mean Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Secure Attachment</i>	17	68	42,5	51	37	68	53,82	7,275

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dipaparkan bahwasanya jumlah aitem *Secure Attachment* berjumlah 17 aitem yang valid. Nilai tertinggi dari tiap aitem *Secure Attachment* adalah 4 dan nilai terendahnya adalah 1.

Hasil perbandingan rerata berarti jika hasil rerata empirik > rerata hipotetik, maka menunjukkan hubungan yang tinggi. Berdasarkan hasil pada tabel di atas bahwa nilai rerata hipotetik

yakni 42,5 dan rerata empirik yakni 53,82 hal tersebut berarti nilai tingkat *Secure Attachment* adalah tinggi.

Kemudian perbandingan standar deviasi menunjukkan bahwa standar deviasi empirik = 7,275 < standar deviasi hipotetik = 51, hal tersebut berarti bahwa *Secure Attachment* yang dimiliki subjek penelitian satu dengan subjek penelitian yang lainnya memiliki kemiripan atau seragam.

2) Kategorisasi

Berdasarkan analisa deskriptif maka dapat dilihat kategorisasi tingkat *Secure Attachment* anak di RA Muslimat NU 1 Belung. Kategorisasi variabel *Secure Attachment* akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Kategorisasi Tingkat *Secure Attachment*

NO	Kategori	Norma	Interval	Σ Siswa
1.	Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	≥ 66	8%
2.	Sedang	$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	44-66	86%
3.	Rendah	$X < (M-1SD)$	< 44	6%

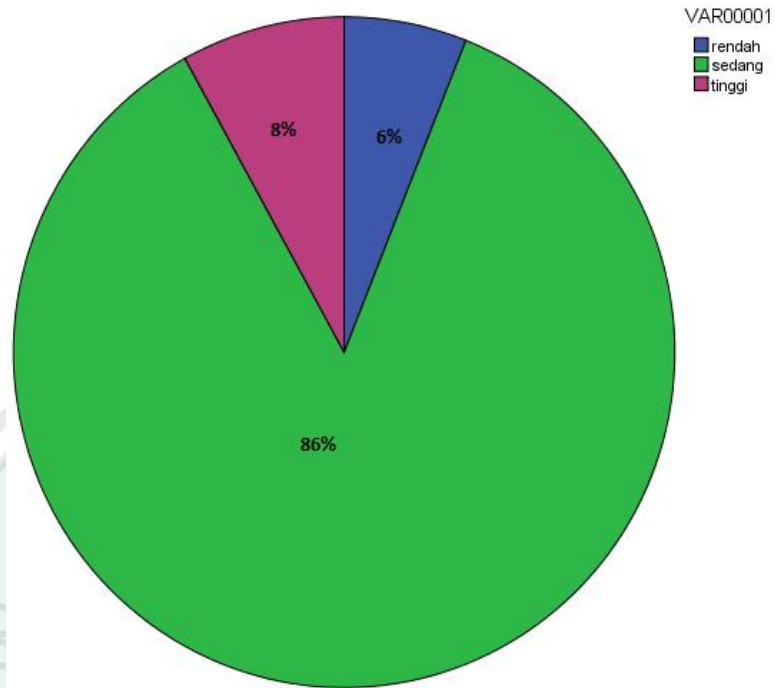
Dari hasil yang telah dipaparkan pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwasanya terdapat 4 anak yang mempunyai tingkat *Secure Attachment* yang tinggi, kemudian 43 anak mempunyai tingkat *Secure Attachment* sedang, dan 3 anak yang mempunyai *Secure Attachment* rendah.

3) Prosentase

Ketika sudah diketahui kategorisasi yakni tinggi, sedang, dan rendah dari variabel *Secure Attachment*, maka selanjutnya akan dijelaskan prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dari rumus di atas maka dapat diketahui hasil prosentase tingkat *Secure Attachment* anak di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang yang mempunyai tingkat *Secure Attachment* tinggi yakni 4 anak atau sebesar 8%, kemudian yang mempunyai tingkat *Secure Attachment* sedang sebanyak 43 anak atau sebesar 43%. Selain itu tingkat *Secure Attachment* dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Gambar 4.3
Diagram presentase tingkat *Secure Attachment*

Dapat dilihat pada Gambar 4.3 di atas bahwasanya anak usia dini RA Muslimat NU 1 Belung sebagian besar memiliki tingkat *Secure Attachment* yang Tinggi. Hal tersebut terlihat pada hasil diagram bahwa kategorisasi Tinggi menunjuk pada frekuensi 4 anak, dan kategorisasi Sedang menunjuk pada frekuensi 43 anak, sedangkan diagram menunjukkan pada frekuensi 3 anak dalam kategori *secure attachment* Rendah.

b. Analisis Gambaran Umum Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 1 Belung

Berdasarkan hasil analisis data kemandirian maka dapat dilihat tingkat kemandirian berdasarkan beberapa deskripsi yakni sebagai berikut:

- 1) Mean Hipotetik, Standar Deviasi Hipotetik dan Mean Empirik, Standar Deviasi Empirik

Untuk mengetahui kategorisasi variabel kemandirian anak usia dini, maka terlebih dahulu mengetahui mean hipotetik, standar deviasi hipotetik dan mean empirik, standar deviasi empirik yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Norma Penentuan Mean Hipotetik dan SD Hipotetik

Keterangan	Rumus
Nilai Minimal	$\Sigma \text{ aitem} \times \text{ nilai aitem terendah}$
Nilai Maksimal	$\Sigma \text{ aitem} \times \text{ nilai aitem tertinggi}$
Mean Hipotetik	$(\text{nilai maks} + \text{nilai min}) / 2$
SD Hipotetik	$\text{nilai maks} - \text{nilai min}$

Dari norma tersebut, maka akan diperoleh hasil mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik yang akan dibandingkan dengan mean empirik dan standar deviasi empirik yakni sebagai berikut:

Tabel 4.10
Rangkuman Hasil Data Kemandirian Anak Usia Dini

Variabel	Mean Hipotetik				Mean Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kemandirian Anak	22	88	55	66	50	85	67,42	9,170

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dipaparkan bahwasanya jumlah aitem kemandirian anak usia dini berjumlah 22 aitem yang valid. Nilai tertinggi dari tiap aitem kelekatan adalah 4 dan nilai terendah nya adalah 1.

Hasil perbandingan rerata berarti jika hasil rerata empirik > rerata hipotetik, maka menunjukkan hubungan yang tinggi. Berdasarkan hasil pada tabel di atas bahwa nilai rerata hipotetik yakni 55 dan rerata empirik yakni 67,42 hal tersebut berarti nilai tingkat kemandirian anak usia dini adalah tinggi.

Kemudian perbandingan standar deviasi menunjukkan bahwa standar deviasi empirik = 9,170 < standar deviasi hipotetik = 66, hal tersebut berarti bahwa kemandirian yang dimiliki subjek penelitian satu dengan subjek penelitian yang lainnya memiliki kemiripan atau seragam.

2) Kategorisasi

Berdasarkan analisa deskriptif maka dapat dilihat kategorisasi tingkat kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU 1 Belung.

Kategorisasi variabel kemandirian akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Kategorisasi Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini

NO	Kategori	Norma	Interval	Σ Siswa
1.	Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	≥ 51	48%
2.	Sedang	$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	34-51	52%
3.	Rendah	$X < (M- 1 SD)$	< 34	0

Dari hasil yang telah dipaparkan pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwasanya terdapat 24 anak yang mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi, kemudian 26 anak mempunyai tingkat kemandirian sedang, dan 0 anak yang mempunyai kemandirian rendah.

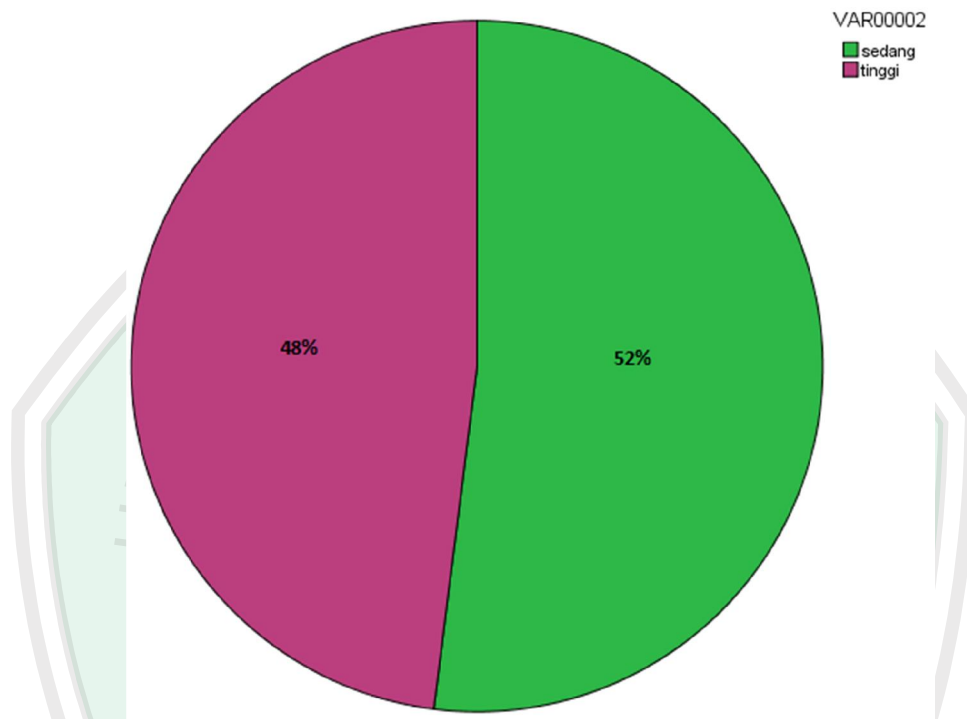
3) Prosentase

Ketika sudah diketahui kategorisasi yakni tinggi, sedang, dan rendah dari variabel kemandirian anak usia dini, maka selanjutnya akan dijelaskan prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dari rumus di atas maka dapat diketahui hasil prosentase tingkat kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU 1 Belung kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi yakni 24 anak atau sebesar 48%, kemudian yang mempunyai tingkat kemandirian sedang sebanyak 26 anak atau sebesar

52%. Selain itu tingkat kemandirian dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Gambar 4.4
Diagram Presentase TingkatKemandirian Anak

Dapat dilihat pada Gambar 4.4 di atas bahwasanya siswa RA Muslimat NU 1 Belung sebagian besar memiliki tingkat kemandirian yang Sedang. Hal tersebut terlihat pada hasil diagram bahwa kategorisasi Sedang menunjuk pada frekuensi 26 siswa, dan kategorisasi Tinggi menunjuk pada frekuensi 24 siswa, sedangkan diagram tersebut tidak menunjukkan pada kategorisasi Rendah karena memang di sini tidak ada siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

c. Analisis Hipotetis Penelitian

Dalam menganalisis hipotesis penelitian yakni ada pengaruh *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang ini dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana menggunakan program *SPSS 21.0 for windows*. Hasil analisis tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Pengaruh Antar Variabel	F	P	Kesimpulan
Pengaruh <i>secure attachment</i> terhadap kemandirian anak usia dini	8,705	0,005	Ada pengaruh

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 8,705 merupakan nilai yang simultan, dengan signifikansi 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *secure attachment* berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini. Hal tersebut ditunjukkan bahwa ada pengaruh variabel independen yakni variabel *secure attachment* terhadap variabel dependen yakni variabel kemandirian yang mana ketika Sig. < 0, 05 maka artinya ada pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Kemudian dapat dilihat persamaan estimasinya, yakni sebagai berikut:

$$Y = 40,840 + 0,494X$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa *secure attachment* (X) mempunyai hubungan positif dengan kemandirian anak usia dini (Y). Hubungan tersebut disebabkan karena adanya perubahan searah yang bernilai positif yang ditunjukkan oleh *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini.

C. Pembahasan

1. **Tingkat *Secure Attachment* Anak di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, bahwasanya siswa RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang sebagian besar mempunyai tingkat *secure attachment* kategori sedang yakni 43 anak dengan prosentase 86%, kemudian pada kategori tinggi terdapat 4 anak dengan prosentase 8%, sedangkan anak yang berada pada kategori *secure attachment* yang rendah terdapat 3 anak dengan prosentase 6%.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang ini memiliki tingkat *secure attachment* pada kategori sedang. Tingkat *secure attachment* yang sedang ini menunjukkan bahwa anak di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo merasa aman berada didekat ibu, ibu memenuhi kebutuhan anak, keterbukaan perasaan antara ibu dan anak, anak

menceritakan yang ia alami serta ibu tidak melakukan penolakan atau mengacuhkan anak.

Secure Attachment atau kelekatan yang aman menurut Armsden dan Greenberg (dalam Nugrohowati,2016:18) adalah rasa aman yang berasal dari pemeliharaan kelekatan yang dinominasi keyakinan atas adanya figur lekat (mudah diakses dan responsif) melebihi kekhawatiran mengenai tidak tersedianya figure lekat saat dibutuhkan.

Konsep pengukuran kualitas *Attachment* yang diajukan oleh Armsdam dan Greenberg tidak bertujuan untuk mengelompokkan individu kedalam suatu kelompok attachment tertentu, melainkan hanya melihat kualitas *attachment* berdasarkan tinggi atau rendah.

Dalam priode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yakni keluarga, sekolah dan teman sebaya. Perkembangan kelekatan anak dengan pengasuh pertama ketika masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik di dalam maupun di luar keluarga. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama terhadap perkembangan awal anak, perannya sangat menentukan potensi anak. Sehingga orang tua hendaknya menumbuhkann kesadaran untuk mendengar dan mengingat hal-hal yang positif pada diri anak, yaitu dengan cara menyampaikan seluk beluk pendidikan Agama Islam

secara bertahap, sesuai dengan perkembangan anak (Suyanto, dalam Khilmiyati 2008:4).

Anak usia taman kanak-kanak memasuki tahapan kelekatan keempat yaitu anak-anak menjadi lebih menyadari perasaan, tujuan, dan rencana orang lain, serta mulai mempertimbangkan hal-hal ini dalam menentukan tindakannya sendiri. Tingkah laku lekat pada manusia sangat bervariasi dan dapat tampak pada semua anak. Tingkah laku ini dipergunakan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan serta bertujuan (*goal corrected*) hasil yang diharapkan dari tingkah laku ini adalah kedekatan dengan ibu.

Menurut teori belajar kelekatan antara ibu dan anak dimulai saat ibu menyusui bayi sebagai proses pengurangan rasa lapar yang menjadi dorongan dasar. Susu yang diberikan ibu menjadi *primary reinforcer* dan ibu menjadi *secondary reinforcer*. Kemampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan dasar bayi menjadi dasar terbentuknya kelekatan. Teori ini juga beranggapan bahwa stimulasi yang diberikan ibu pada bayi, baik itu visual, auditori dan taktil dapat menjadi sumber pembentukan kelekatan (Gewirtz dalam Eka Ervika, 2005:5).

Perkembangan kelekatan anak dengan pengasuh pertama ketika masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik di dalam maupun di luar keluarga (Suyanto, dalam Khilmiyati 2008:4). Usia anak 1,5 tahun sampai 6 tahun

perkembangan emosinya sangat kuat seperti ledakan amarah, ketakutan yang hebat, iri hati yang tidak masuk akal karena ingin memiliki barang orang lain dan biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga yang besar. Demikian pula dengan rasa cemburu muncul karena kurangnya perhatian yang diterima dibandingkan dengan yang lainnya, dan terjadi dalam keluarga yang kecil. Terjadi sebagai akibat dari lamanya bermain, tidak mau tidur siang dan makan terlalu sedikit (Hurlock, dalam Rahman 2009:53).

Bowlby (dalam Rahma & Prasetyaningrum 2015: 160) berpendapat bahwa kelekatan yang dibentuk pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap masa dewasa. Karena kelekatan masa kanak-kanak berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Bowlby berasumsi bahwa kelekatan merupakan hubungan yang mengikat yang diinternalisasikan dan berfungsi sebagai suatu model di atas nama persahabatan-persahabatan masa depan dan hubungan-hubungan cinta yang dibangun. Hazan & Shaver (dalam Rahma & Prasetyaningrum 2015: 160) menambahkan bahwa perbedaan individual dalam ikatan emosional pada masa bayi mungkin berkaitan dengan hubungan individual dalam cara membentuk ikatan emosional di masa depan.

Salah satu permasalahan muncul dihadapi orangtua dan anak saat anak pertama kali anak harus berpisah dalam waktu yang cukup lama dengan orangtua yang menjadi figur kelekatan, yang biasanya dialami saat anak menjalani pendidikan di taman kanak-kanak, yang ditandai

adanya rasa cemas anak untuk berpisah dari orangtua atau pengasuhnya. Hal ini wajar karena kedekatan anak-orangtua terjalin sejak kecil saat anak terpenuhi kebutuhan dasarnya. Namun, perilaku anak menjadi tidak wajar ketika dalam memelihara kedekatannya dengan orangtua pada anak muncul rasa tidak aman yang disebabkan oleh perilaku ibu yang terlalu melindungi atau overprotektif atau suka mengatur segala hal, sehingga ibu tidak dapat mempercayakan pengasuhan kepada orang lain (Kompas, dalam Hasanah 2013:3).

Penelitian Nur Hasanah (2013) tentang terapi token ekonomi untuk mengubah perilaku lekat disekolah menjelaskan bahwa penerapan token ekonomi dapat menurunkan perilaku lekat di sekolah antara sebelum dan sesudah diberikan program token ekonomi pada subjek penelitian. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan token ekonomi dapat menurunkan perilaku lekat di sekolah pada anak yang mengalami gangguan kecemasan berpisah pada orangtua. Kecemasan berpisah dengan orangtua merupakan salah satu indikator kelekatan.

Walaupun sebenarnya tidak dapat dipungkiri bahwa anggota keluarga yang lainnya juga mengambil peranan penting dalam membina kelekatan. Hal ini dapat dipahami karena biasanya orangtua khususnya ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak dan memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan serta memberi rasa aman dan nyaman. Oleh karena itu, orangtua khususnya ibu sebagai figure lekat diharapkan mampu memberikan rasa aman dan memahami anaknya agar dapat menciptakan

hubungan yang baik dengan anak karena orangtua memegang peranan penting dalam proses perkembangan seorang anak.

Perkembangan kelekatan bahkan dimulai pada saat bayi masih dalam kandungan, perkembangan dan pertumbuhan janin dalam perut ibu adalah merupakan suatu proses yang luar biasa dibanding proses perkembangan dan pertumbuhan apapun di dunia, artinya apapun yang dilakukan oleh seorang ibu akan sangat berpengaruh atas perkembangan bayi yang sedang dikandungnya, dan apapun yang terjadi pada ibunya akan diterima sebagai respon positif maupun negatif oleh perkembangan bayi pada masa berikutnya.

Attachment yang sehat dialami oleh seorang bayi yang menerima sentuhan dari orang tuanya dari kontak mata, sentuhan hangat, gerakan lembut yang penuh dengan kasih sayang. Islam mengajarkan agar setiap anak mematuhi kedua orang tuanya. Karena didalam ajaran islam, perkembangan bayi, ibu adalah guru atau madrasah pertama bagi putra-putrinya.

Allah SWT juga berfirman dalam AlQuran surat At-Tahrim ayat 6 tentang perintah Allah SWT kepada para keluarga agar menjaga keluarganya, termasuk anaknya, terhindar dari api neraka. Allah SWT memerintahkan agar orang tua menjaga anak-anaknya tidak bertindak yang mengakibatkan dosa besar yang nanti balasannya adalah api neraka, dengan cara mendidik, menanamkan akhlaqul karimah, menjaga

intensitas komunikasi, dan menunjukkan hal-hal yang bermanfaat agar anak bisa memiliki prinsip untuk menjalankan kehidupan secara positif dan menjalankan ajaran Islam dengan benar. Hal ini sangat efektif dilakukan orangtua apabila hubungan antara orangtua dengan anak berjalan dengan baik yang terwujud pada pola kelekatan aman (*Secure Attachment*).

2. Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang

Berdasarkan hasil analisis data, bahwasanya kemandirian pada anak di RA Muslimat NU 1 Belung dari 50 anak 24 anak (48%) memiliki kemandirian tinggi, 26 anak (52%) memiliki kemandirian sedang, serta tidak satu pun anak (0 %) memiliki kemandirian yang rendah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata anak sudah mandiri meskipun berada pada kategori sedang maupun rendah. Kemandirian siswa RA Muslimat NU Belung Poncokusumo terwujud dari kemampuan fisik yang meliputi kemampuan anak memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, anak mampu makan sendiri serta mandi sendiri. Siswa RA juga rata-rata telah percaya diri terlihat dari kemampuannya mau mengantar sesuatu ke tetangga, seta mau menyapa orang dewasa yang baru dikenalnya. Pada kemampuan bertanggung jawab terlihat siswa merapikan mainan setelah selesai bermain, mengembalikan barang

milik temannya yang ia pinjam serta mengembalikan piring dan gelas setelah selesai makan. Siswa RA Muslimat NU 1 Belung poncokusumo juga rata-rata sudah disiplin terwujud dari anak membuang sampah di tempatnya, bangun pagi tanpa menunggu dibangunkan, serta anak berpamitan ketika akan pergi keluar. Anak pandai bergaul terlihat dari anak mengenal nama teman-temannya, dapat bekerjasama dalam permainan kelompok tanpa didampingi orangtua, serta berinteraksi dengan temannya sudah baik. Siswa juga mau berbagi barang dengan orang lain serta mau menunggu giliran. Pada indikator mengendalikan emosi terwujud dari anak mau memperhatikan teguran orang lain, anak tidak memukul ketika diejek teman, anak mengalah ketika temannya menginginkan benda yang ia pegang, serta anak tidak marah ketika tidak ditunggu ibu di sekolah.

Hasil ini tidak senada dengan observasi awal yang menunjukkan ketidakmandirian anak, hal ini disebabkan indikator yang menunjukkan kemandirian cukup banyak dan yang nampak pada observasi awal hanya beberapa indikator yang mewakili kemandirian. Kemandirian anak mayoritas pada rentang tinggi dan sedang disebabkan banyak nilai positif yang diperoleh dari hasil persepsi orangtua yang terwujud dari pernyataan skala.

Dapat disimpulkan pula bahwa anak tidak bergantung pada orang lain dalam mengurus dirinya, mampu menyelesaikan tugas sendiri sampai selesai meskipun terkadang masih dibantu, serta mampu

bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik. Anak melaksanakan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Selain itu anak bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian pada siswa RA Muslimat NU 1 Belung adalah berbeda-beda. Hal ini dikarenakan karakteristik sampel terdiri dari laki-laki dan perempuan, pola asuh yang berbeda-beda dan urutan posisi anak (anak tunggal, anak tengah, dan anak bungsu). Menurut Sidharto & Izzaty (dalam Rahayu, 2013:20) ciri khas perkembangan psikologis pada anak usia TK (4-6 tahun) adalah mulai munculnya keinginan anak untuk mengurus dirinya sendiri. Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Selain itu, Kemandirian anak juga dapat diartikan sebagai suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan (Yamin dan Sanan, 2012:65).

Ditunjukkan dalam penelitian Amalina Surya Putri (2012) bahwa perbedaan pola asuh orangtua menyebabkan adanya perbedaan kemandirian anak. Hal ini didukung pula dengan penelitian Maryastuti (2015) bahwa peran orangtua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa RA Muslimat NU 1 Belung memiliki kemandirian pada skor sedang yaitu 26 siswa (84%). Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata siswa mampu melakukan segala aktifitas secara mandiri meskipun tetap dalam pengawasan, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, bersosialisasi tanpa perlu ditemani orangtua serta dalam mengontrol emosinya atau bahkan berempati.

Meskipun masih kecil anak sedini mungkin haruslah diajarkan mandiri melalui refleksi mengenai apa saja yang sudah ia lakukan. Mengajarkan anak untuk mandiri untuk anak usia dini berbeda dengan anak sudah dewasa, untuk anak usia dini dapat melalui bermain dan mengobrol mengenai apa-apa yang telah dilakukan. Melalui bermain dan mengobrol yang dijadwalkan sebagai program untuk memandirikan anak mengenai hal-hal yang telah dilakukan apabila berbuat salah anak tidak kapok akan tetapi terus berusaha untuk lebih baik, mencari solusi yang harus diajarkan kepada anak agar anak dapat belajar dari kesalahan, sehingga akan muncul rasa percaya diri dan tumbuhnya kemandirian anak karena pada kenyataannya di samping anak hidup dalam keluarga, ia juga hidup di sekolah (Komala, 2012. 42). Artinya, anak seolah-olah

hidup di dua dunia. Atas dasar ini, hendaknya para professional (guru dan pengasuh anak) memahami kedua dunia anak tersebut sehingga sekolah dapat melanjutkan peran orang tua di rumah, sedangkan orang tua dapat melanjutkan program sekolah di rumah. Dengan demikian, antara sekolah dan rumah sebagai dunia anak akan memberikan rasa aman dan nyaman.

Berbagai upaya yang dilakukan baik guru maupun orangtua untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini, hasil penelitian Setiyani dan Prasetyo (2014) menunjukkan peningkatan kemandirian siswa TK B di RA Pelangi Nusantara 2 Semarang melalui Media Pilar Karakter. Media ini digunakan sebagai alat untuk merangsang proses belajar mengajar anak usia dini. peningkatan kemandirian anak tampak dalam mengurus diri sendiri tanpa bantuan yang terdiri dari kemampuan mengancing, menali, mengaitkan pakaian serta makan tanpa bantuan.

Tukriyah (2013) melakukan penelitian tentang upaya peningkatan kemandirian anak melalui metode bermain peran yang hasilnya adalah metode pengajaran bermain peran bisa meningkatkan tingkat kemandirian di Kelompok A Taman Kanak-kanak Pertiwi Jatirokeh-Songgom Kabupaten Brebes. Kemandirian anak setelah mengikuti bermain peran mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan tersebut terlihat anak mau berpisah dengan ibu/pengasuhnya, anak lebih berani dan percaya diri bila tampil di depan kelas, anak mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan

oleh pengajar, senang dan bersemangat serta anak cepat menangkap apa yang diajarkan oleh pengajar pada saat anak mengikuti kegiatan pembelajaran bermain peran.

Sebenarnya sejak dini, secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka terkadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Seorang anak yang mempunyai rasa mandiri yang memadai akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian yang tinggi akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan (Maryastuti, 2015:9).

Alangkah baiknya jika dalam memberikan bantuan kepada anak tidak serta merta segala kebutuhan anak secepatnya dipenuhi. Karena yang demikian itu akan mengakibatkan anak makin manja dan malas bekerja. Pujian dan hadiah adalah motivasi yang paling ampuh dalam mendorong semangat anak untuk terus berkarya, untuk itu ada baiknya jika orangtua menghindarkan jauh-jauh kata-kata celaan. Sebab celaan hanya akan menambah masalah bagi anak (Ismail, 2006:267).

Rasulullah SAW sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai

unsure masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya (Abdurrahman, 2006).

Yahya bin Abu Katsir berkata, “ilmu tidak akan didapat dengan badan yang santai”. Anak harus dibiasakan (bangun untuk ibadah) di akhir malam, karena saat itu adalah pembagian ghanimah dan penyerahan hadiah. Maka ada orang yang mendapatkan sedikit, ada yang mendapatkan banyak, dan ada yang tidak dapat sama sekali. Bila ia terbiasa diwaktu kecil, maka ia akan mudah melakukan ketika dewasa (Abdurrahman, 2006).

Ibnul Qayyim (dalam Abdurrahman 2006) berkata, seyogyanya anak dijauhkan dari kemalasan, pengangguran, dan santai, tetapi biasakan ia bekerja. Jangan dibiarkan santai, kecuali untuk mempersiapkan diri dan badannya untuk kesibukan. Karena kemalasan dan pengangguran berakibat jelek, dan hasilnya penyesalan. Sebaliknya, rajin dan lelah hasilnya terpuji, baik di dunia atau di akhirat atau di keduanya. Orang yang paling santai adalah orang yang dulunya paling lelah, dan orang yang paling lelah adalah orang yang dulunya paling santai. Kepemimpinan di dunia dan kebahagiaan di akhirat tidak bisa diraih kecuali melalui jembatan kelelahan. Bahkan Rasulullah SAW membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggungjawab.

Oleh karena itu membiasakan melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri seyogyanya mempersiapkan anak menuju kesuksesan dunia akhirat.

3. Pengaruh *Secure Attachment* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini

Sesuai dengan hasil yang diperoleh terlihat bahwa tingkat *secure attachment* kategori tinggi yakni 8%, kemudian pada kategori sedang 86%, dan anak yang berada pada kategori *secure attachment* yang rendah 6%. Tingkat kemandirian anak 48% memiliki kemandirian tinggi, 52% memiliki kemandirian sedang, serta tidak satu pun anak (0%) memiliki kemandirian yang rendah. Hal tersebut berarti anak di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang masing-masing anak mempunyai hasil yang baik dimana anak di sana mempunyai tingkat pada masing-masing variabel yang mendominasi adalah tinggi.

Kemudian berdasarkan analisis linier sederhana yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 8,705 merupakan nilai yang simultan, dengan signifikansi 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *secure attachment* dengan kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU Belung Poncokusumo Malang. Sesuai dengan norma bahwa ketika $\text{Sig.} < 0,05$ maka artinya ada pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti ditunjukkan bahwa ada

pengaruh variabel independen yakni variabel *Secure Attachment* terhadap variabel dependen yakni variabel Kemandirian Anak Usia Dini.

Hal ini menguatkan hasil penelitian terdahulu bahwasanya ada hubungan yang positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan anak pada ibu maka semakin tinggi kemandirian. Dimana ibu berperan penting dalam terbentuknya kemandirian pada diri anak. Oleh karena itu, diharapkan ibu memiliki ikatan kelekatan yang baik agar terbentuk kemandirian yang baik pula (Puryanti, 2013).

Nurhayati (2015) melakukan penelitian tentang hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) anak pada orangtua dengan kemandirian anak kelompok B TK PKK 37 Dodongan Jatimulyo Dlingo Bantul menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian, dimana orangtua berperan penting dalam terbentuknya kemandirian pada diri anak.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian Noordiati dkk (2011) yang melakukan penelitian tentang hubungan kepekaan serta ketanggapan pengasuhan ibu terhadap perkembangan Anak Prasekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepekaan dan ketanggapan pengasuhan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil skrining perkembangan anak. Ketidakkampuan seorang ibu untuk menanggapi isyarat anak menyebabkan anak memiliki emosi dan perilaku anak. Hal ini sangat berkaitan dengan aspek-aspek *secure attachment*.

Hasil penelitian yang serupa diungkapkan oleh Dewi & Valentina (2013) yang melakukan penelitian pada remaja di SMKN 1 Denpasar yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian remaja. Koefisien korelasi menunjukkan bahwa kelekatan orangtua-remaja memiliki hubungan yang searah dan positif dengan kemandirian remaja. Semakin tinggi kelekatan orangtua-remaja, semakin tinggi pula kemandirian remaja tersebut.

Selain kelekatan terdapat faktor lain yang mempengaruhi kemandirian yaitu sikap sosial, pola asuh serta interaksi dengan teman sebaya dan dukungan terhadap perilaku mandiri. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Surya Putri (2015) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara peran orangtua terhadap kemandirian belajar anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kecamatan Karangpandan Karanganyar. Hal ini senada dengan penelitian Irdawati yang meneliti tentang Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Mendung Sukoharjo yaitu ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak prasekolah di TK Aisyiyah Mendung Sukoharjo.

Walaupun ingin mandiri, anak-anak masih berusaha memperoleh perhatian dan penerimaan dari orang dewasa. Jika mereka telah memperoleh kepuasan dari perilaku kelekatan pada masa kanak-kanak,

mereka akan terus berusaha membina hubungan yang bersahabat dengan orang dewasa, terutama anggota keluarga.

Betapapun kuatnya keinginan berhubungan dengan teman sebaya, orangtua dan guru masih bertanggungjawab memberikan contoh bagi pengembangan sikap sosial. Mereka juga bertanggung jawab menentukan arah sikap sosial ini, apakah akan merupakan sikap yang penuh niat baik dan kerja sama yang tulus terhadap semua orang ataukah akan merupakan sikap tidak toleran dan prasangka terhadap mereka yang berbeda (Hurlock, 1978: 261).

Dalam ajaran Islam diatur bagaimana hubungan antara orang tua dan anak serta hak dan kewajiban masing-masing. Orang tua wajib mengikat hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan anak-anaknya. Di samping itu orang tua berkewajiban pula memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan fisik dan material maupun kebutuhan mental dan spiritual. Kebutuhan fisik dan material yang harus dipenuhi adalah makanan, pakaian, perumahan dan menjaga jasmaninya dari segala bahaya yang mengancam. Kebutuhan mental dan spiritual yang harus dipenuhi adalah berupa ilmuilmu yang berguna baginya baik ilmu agama maupun ilmu umum sehingga dengan ilmu yang dimilikinya itu nantinya diharapkan ia menjadi manusia yang sempurna berilmu dan beragama, beramal dan beribadat serta dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Mental dan spiritual ini pembinaannya harus dimulai semenjak bayi masih dalam kandungan (pendidikan prenatal)

kemudian dilanjutkan pada masa kanak-kanak, dan seterusnya pada masa remaja. Bagi orang tua harus diingat bahwa pembinaan mental spiritual ini harus dilaksanakan dengan seimbang, atau dengan kata lain, bahwa otaknya harus diisi dengan ilmu-ilmu yang berguna bagi kehidupan dunia (iptek) sedangkan hatinya harus pula diisi dengan keimanan dan takwa (imtak) yang berguna baginya untuk memupuk kehidupan dunia dan akhirat kelak (Khilmiyati, 2008:33).

Hendaknya orang tua memberikan kasih sayang dan kecintaan kepada anak mereka, dan tidak mengarahkan pukulan batin kepadanya. Misalnya salah seorang dari mereka membentak anak di hadapan umum, sementara anaknya itu masih berumur empat atau lima tahun, atau menyindirnya, khususnya di depan orang lain ke arah perendahan dan penghinaan. Kata-kata yang kasar dan melukai perasaan serta menghina, akan berubah menjadi tikaman yang tertanam pada jiwa anak, sehingga menyakitinya dan menyebabkan kepedihan dan gangguan-gangguan padanya, karena bagi anak-anak apa yang dilakukan oleh orang tua merupakan bentuk pendidikan langsung yang akan diserap oleh anak tersebut. Bagi si anak apa yang diperbuat oleh orang tua akan ditiru dan diikuti olehnya, sehingga apa-apa yang dilakukan orang tua di rumah sehari-hari merupakan pendidikan yang secara langsung kepada anak-anak kita. Jika apa yang perlihatkan orang tua berupa perbuatan baik maka ia akan meniru perbuatan baik itu, begitu pula sebaliknya jika kita

sering memukul membentak dan lain sebagainya dia juga akan mengikutinya (Khilmiyati, 2008:34).

Kemudian anak di didik tentang akhlaq, pendidikan ini penting karena akhlaq (moral) sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, karena pendidikan ini menekankan pada dasar-dasar morala dan keutmaan sikap serta watak (*tabiat*) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa pemula hingga ia menjadi dewasa (*mukallaf*). Begitu pentingnya pendidikan akhlaq ini bagi kita semua ini dapat kita lihat pada sabda Nabi “Sesungguhnya saya di utus adalah untuk menyempurnakan akhlak”. Dengan akhlaq yang baik anak akan tumbuh secara alami akan mempunyai tabi'at yang baik, yang mempengaruhi perkembangan jiwa mereka.

Tanggung jawab di atas tidak dapat dielakkan oleh orang tua, karena anak merupakan amanah yang harus dipikul dengan rasa penuh tanggung jawab. Islam menempatkan suatu beban tanggung jawab pada pundak setiap orang, di mana tak seorang pun bebas dari padanya. Orang tua bertanggung jawab memberikan kepada anak-anaknya suatu pendidikan dan ajaran Islam yang tegas, yang didasarkan atas karakteristik yang mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisa data dan pembahasan dalam hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anak usia dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang tahun ajaran 2015-2016 sebagian besar memiliki skor sedang pada *secure attachment* yaitu 43 anak (86%). Artinya rata-rata anak memiliki rasa aman berada didekat ibu, ibu memenuhi kebutuhan anak, keterbukaan perasaan antara ibu dan anak, anak menceritakan yang ia alami serta ibu tidak melakukan penolakan atau mengacuhkan anak.
2. Anak usia dini RA Muslimat NU Belung Poncokusumo Malang tahun ajaran 2015-2016 sebagian besar memiliki skor sedang pada kemandirian yaitu 52%, namun hasilnya beda tipis dengan siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi yaitu 48%. Artinya sebagian besar anak tidak bergantung pada orang lain dalam mengurus dirinya, mampu menyelesaikan tugas sendiri sampai selesai meskipun terkadang masih dibantu, serta mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik. Anak melaksanakan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Selain itu anak bersikap

mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu mampu berpikir dan bertindak sendiri.

3. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Secure Attachment* mempunyai pengaruh terhadap kemandirian anak usia dini. *Secure Attachment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. Jadi semakin tinggi *Secure Attachment* maka akan semakin tinggi Kemandirian anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orangtua
 - a. Orangtua diharapkan menjalin hubungan yang membuat anak nyaman dan aman, dimana orangtua memahami kebutuhan dan karakteristik sesuai optimalisasi perkembangan anak.
 - b. Ibu diharapkan memberikan kesempatan kepada anak dalam melakukan sesuatu agar anak tersebut belajar menuju kemandirian.
2. Bagi Sekolah
 - a. Pihak sekolah diharapkan untuk menerapkan kurikulum dan sistem belajar yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian pada diri anak yang sesuai dengan karakteristik anak.
 - b. Pihak sekolah dapat lebih mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kemandirian anak.

3. Bagi Tenaga Pendidik

- a. Para pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang dapat melatih dan mengembangkan kemandirian siswa.
- b. Para pendidik sebaiknya menerapkan cara belajar di kelas yang dapat melatih siswa untuk mandiri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel-variabel penelitian.
- b. Peneliti selanjutnya sebaiknya penelitiannya lebih mendalam dan sempurna.
- c. Peneliti selanjutnya memperbaiki aitem-aitem karena sangat rawan normatif dan ketidakjujuran.

DAFTAR PUSTAKA

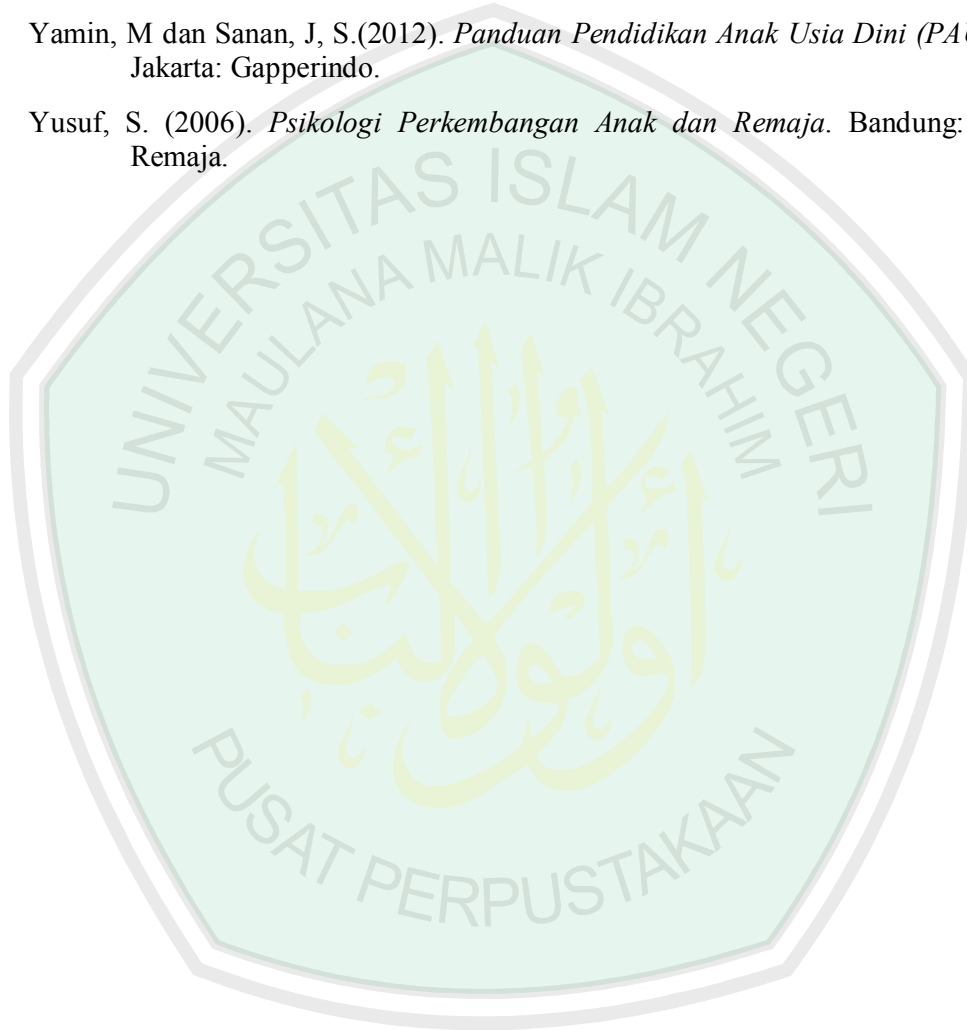
- Abdullah Gymnastiar.2005. *Malu Jadi Benalu*. Bandung: Khas MQ.
- Abdurrahman. Jamal. 2006. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya:Elba.
- Departemen Agama. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putera.
- Ana Pratiwi Devi dkk. 2013. *Hubungan Antara Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Pada Ra Sinar Pelangi Dan Ra Al Iman Kecamatan Gunung pati, Semarang)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia> diakses 27 Oktober 2015.
- Ali & Asrori. 2004. *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Desmita.(2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Valentina. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol, 1. No, 1, Hal 181-189.
- Ervika,Eka.2005.Kelekatan (Attachment) Pada Anak. (*Jurnal Psikologi*). Universitas Sumatera Utara. Vol 17. Hal 1-17.
- Helmi, A.F. (1999). Gaya Kelekatan dan Kemarahan. *Jurnal Psikologi Universitas Gajahmada*. No. 2, Hal 65-77.
- Helmi, A.F. (1999). *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*. *Jurnal Psikologi*. No. 1, hal 9-17.
- [Http://www.fipumj.net/artikel8f14e45fceeaa167a5a36dedd4bea2543-Memahami-Perilaku-Kemandirian-Anak-Usia-Dini.html](http://www.fipumj.net/artikel8f14e45fceeaa167a5a36dedd4bea2543-Memahami-Perilaku-Kemandirian-Anak-Usia-Dini.html)/ diakses 7 maret 2016.
- Hurlock, B. Elizabeth .1978. *Perkembangan Anak* jilid 1 (terjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Komala. (2015). Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru. *Jurnal PAUD Tunas Siliwangi*. Vol. 1, No. 1, Hal 31-45.
- Ismail, Andang. (2006).Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Issawi, Abdurrahman. (1996). *Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Studi Press.

Kemendikbud.go.id/ diakses 27 januari 2016.

- Khilmiyati ,R. (2008). *Tanggung Jawab Orangtua Pada Anak Usia PraSekolah (0-6 Tahun) Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Walisongo Semarang.
- Maentiningasih, Desiani, (2008). *Hubungan antara secure attachment dengan motivasi berprestasi pada remaja (Artikel Jurnal Skripsi Psikologi)*. Universitas Gunadarma.
- Mahfuzh, J. (2001). *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Maulina, F. (2014). *Hubungan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Status Kerja Ibu Di Kecamatan Reban Kabupaten Batang (Artikel)*. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Semarang.
- Nurhayati, Heni. (2015). Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodongan Jatimulyo Dlingo Bantul (*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 9*). Universitas Negeri Yogyakarta. No. 4, Hal 1-9.
- Noordiati, dkk. (2011). Hubungan Kepekaan Serta Ketanggapan Pengasuhan Ibu Terhadap perkembangan Anak Prasekolah (*Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*). Vol, 27. No, 1.
- Novarian, R (2015). *Pengaruh Insecure Attachment terhadap Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan yang Baru Menikah dengan Komitmen Relijusitas sebagai Moderator(Skripsi)*. Universitas Indonesia.
- Nugraheni, A.S. (2015). *Hubungan Work-Family Balance Dan Regulasi Emosi Dengan Secure Attachment Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Remaja Di Pt. Ina Prima Grafindo Surakarta (Skripsi)*. Universitas Sebelas Maret.
- Nugrohowati, L, Dwi.(2016). *Hubungan Antara Kelekatan Yang Aman Dan Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Angkatan 2015 Psikologi UNS (Skripsi)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Papalia, Olds, & Feldman (2013). *Human Development (Perkembangan Manusia)* (Edisi 10) (jilid 1). Jakarta. Salemba Humanika.
- Munif, P, I. (2011). *Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anggota Pramuka Kelompok Penggalang Di SMPN 13 Malang(Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Puryanti, I. (2012). *Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah (skripsi)*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

- Puspitasari, DM. (2014). *Strategi Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK. Dharma Wanita Brumbung 1 Kediri (skripsi)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Putra, FY. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah Di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember (Skripsi)*. Universitas Jember.
- Rahayu. (2013). *Kemandirian Anak Prasekolah (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahmah & Prasetyaningrum. (2015). Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol, 2. No, 2. Hal 15-168.
- Santrock, J, W. (2007). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Eds: 13. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J, W. (2011). *Perkembangan Anak*. Eds: 11. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J,W.(2009). *Psikologi Pendidikan (3th ed)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto.(1990). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suryanto, Slamet. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sunyoto, Dadang. 2011. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Yogyakarta: CAPS.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Titiasari, Lintang. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Prasekolah Di Tk Aba Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta (Skripsi)*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Toha, Habib, (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

- Tukriyah. (2013). *Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok A Taman Kanak-kanak Pertiwi Jatirokeh Songgom Brebes (Skripsi)*. Universitas Negeri Semarang.
- Upton, Penney. (2012). *Psikologi Perkembangan* (Terjemahan dalam bahasa Indonesia). Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Yamin, M dan Sanan, J, S.(2012). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Gapperindo.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja.





Lampiran

1. Lampiran Skala

a. Blueprint Skala *Secure Attachment*

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
Secure Attachment	Trust (Kepercayaan)	Anak merasa aman berada didekat ibu	1,13	6	7
		Ibu memenuhi kebutuhan anak	2,14	7,15	
	Communication (Komunikasi)	Keterbukaan perasaan antara ibu dan anak	3,20	8,16	7
		Anak dapat menceritakan segala yang dihadapi kepada ibu	4	9,17	
	Alienation (Pengasingan)	Tidak melakukan penolakan terhadap anaknya.	5, 18	10	6
		Anak tidak asing dengan ibu	11,	12,19	
Jumlah			9	11	20

b. Blueprint Skala Kemandirian anak usia dini

Variabel	Indikator	Item		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Kemandirian anak usia dini	Kemampuan fisik	Anak mampu memakai kaos kaki dan sepatu sendiri. (1)	Anak menolak makan apabila tidak disuapi. (2)	4
			Anak mengambil mainan di tempat yang mudah terjangkau dengan bantuan orangtua. (3)	
			Orangtua memandikan anak setiap hari. (4)	
	Percaya diri	Anak mau mengantarkan sesuatu ke tetangga dengan senang. (5)	Anak bersembunyi di belakang ibunya ketika bertemu dengan orang baru. (6)	5
		Anak berani menyapa orang dewasa yang baru dikenal. (7)	Anak menunduk ketika ditanya oleh orang lain. (8)	
			Anak mau berkenalan dengan orang lain jika ditemani orangtua. (9)	
	Bertanggung jawab	Anak merapikan mainan setelah selesai bermain. (10)	Anak melemparkan sepatu atau sandal ke sembarang tempat ketika sudah tidak dipakai. (11)	4
		Anak mengembalikan barang milik temannya yang ia pinjam. (12)	Anak meninggalkan gelas dan piring di meja setelah selesai makan. (13)	
	Disiplin	Anak mematuhi aturan-aturan yang ada di rumah. (14)	Anak membuang sampah di sembarang tempat. (15)	5
Anak bangun pagi tanpa menunggu orangtua membangunkannya. (16)		Anak langsung bermain setelah pulang sekolah tanpa mengganti baju terlebih dahulu. (17)		
Anak berpamitan dengan orangtua ketika akan pergi. (18)				

Pandai bergaul	Anak mengenal semua nama teman-temannya. (19)	Anak acuh ketika melihat temannya menangis. (20)	5
	Anak dapat bekerjasama dalam permainan kelompok tanpa didampingi orangtua. (21)	Anak tertawa melihat temannya jatuh. (22) Anak hanya mau bermain dengan teman yang ia suka.(23)	
Saling berbagi	Anak mau meminjamkan pakaian miliknya kepada oranglain. (24)	Anak berebut benda dengan temannya ketika sama-sama menginginkan benda yang sama.(25)	5
	Anak mau bergantian saat menonton acara TV dengan saudaranya. (26)	Anak mendominasi permainan saat bermain dengan teman-temannya. (27)	
	Anak mau menjadi yang terakhir saat menunggu giliran. (28)		
Mengendalikan emosi	Anak mau memperhatikan teguran orang lain. (29)	Anak memukul atau menendang ketika diejek temannya. (30)	4
	Anak mengalah ketika temannya menginginkan benda yang sedang ia pegang. (31)	Anak mengamuk ketika ditinggalkan ibu atau pengasuh di sekolah. (32)	
Jumlah			32

NAMA IBU :

NAMA ANAK :

KELAS :

PETUNJUK PENGISIAN

Pilihlah satu pilihan jawaban pada setiap pernyataan-pernyataan di bawah ini **yang paling menggambarkan keadaan anak anda sesungguhnya**, bukan yang terbaik atau idealnya, karena akan dijaga kerahasiaannya. Jawablah dengan jujur dan seksama, berdasarkan apa yang Anda pahami pada setiap pernyataan. **Pastikan Anda telah menjawab semua pernyataan** sebelum mengembalikan kuesioner ini. Silahkan **berikan tanda cek (√)** pada salah satu dari empat pilihan di kotak jawaban yang tersedia sebagai tanggapan bagi setiap pernyataan.

Contoh :

Keterangan : **SL : Selalu** **KK = Kadang-kadang**
SR : Sering **TP = Tidak Pernah**

No	Pernyataan	SL	SR	KK	TP
1	Anak mandi sendiri	√			

Artinya :

Berdasarkan jawaban tersebut berarti Anda menganggap pernyataan ” Anak mandi sendiri.” sangat sesuai dengan keadaan anak anda.

Selanjutnya, silahkan Anda memberikan jawaban Anda pada seluruh pernyataan yang ada pada kuesioner ini.

SL : Selalu
SR : Sering

KK = Kadang-kadang
TP = Tidak Pernah

TERIMA KASIH

1. SKALA *SECURE ATTACHMENT*

No	Pernyataan	Selalu (SL)	Sering (SR)	Kadang -kadang (KK)	Tidak Pernah (TP)
1	Anak nyaman berada dekat dengan selain ibu.				
2	Permintaan anak dituruti oleh ibu.				
3	Anak memperlihatkan ekspresi perasaannya kepada ibu.				
4	Anak menceritakan pengalamannya sehari-hari kepada Ibu.				
5	Ibu memeluk anak.				
6	Anak lebih suka bermain dengan temannya daripada bersama ibu.				
7	Anak merasa kurang puas dengan apa yang dilakukan ibu kepada anak.				
8	Ibu memarahi anak tanpa memberitahu kesalahan anak.				
9	Anak memendam masalah (kesulitan yang dialaminya) dari ibu.				
10	Ibu membiarkan anak menangis.				
11	Anak mengetahui nama ibunya.				
12	Anak lebih dekat dengan orang lain daripada ibu				
13	Anak tidak mengalami kecemasan saat bersama ibu				
14	Ibu memenuhi segala kebutuhan anak.				
15	Anak takut meminta sesuatu kepada ibu.				
16	Ibu tidak mengetahui alasan mengapa anak marah/menangis.				
17	Anak kurang terbuka dengan ibu.				
18	Ibu mempertimbangkan apa yang diinginkan oleh anak.				
19	Anak canggung dengan ibunya.				

20	Ibu memuji perbuatan baik yang dilakukan anak				
----	---	--	--	--	--

2. SKALA KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

No	Pernyataan	Selalu (SL)	Sering (SR)	Kadang-kadang (KK)	Tidak Pernah (TP)
1	Anak mampu memakai kaos kaki dan sepatu sendiri.				
2	Anak menolak makan apabila tidak disuapi.				
3	Anak mengambil mainan di tempat yang mudah terjangkau dengan bantuan orangtua				
4	Orangtua memandikan anak setiap hari.				
5	Anak mau mengantarkan sesuatu ke tetangga dengan senang				
6	Anak bersembunyi di belakang ibunya ketika bertemu dengan orang baru.				
7	Anak berani menyapa orang dewasa yang baru dikenal.				
8	Anak menunduk ketika ditanya oleh orang lain.				
9	Anak mau berkenalan dengan orang lain jika ditemani orangtua.				
10	Anak merapikan mainan setelah selesai bermain.				
11	Anak melemparkan sepatu atau sandal ke sembarang tempat ketika sudah tidak dipakai.				
12	Anak mengembalikan barang milik temannya yang ia pinjam.				
13	Anak meninggalkan gelas dan piring di meja setelah selesai makan.				
14	Anak mematuhi aturan-aturan yang ada di rumah.				
15	Anak membuang sampah di sembarang tempat.				
16	Anak bangun pagi tanpa menunggu orangtua membangunkannya.				

17	Anak langsung bermain setelah pulang sekolah tanpa mengganti baju terlebih dahulu.				
18	Anak berpamitan dengan orangtua ketika akan pergi.				
19	Anak mengenal semua nama teman-temannya.				
20	Anak acuh ketika melihat temannya menangis.				
21	Anak dapat bekerjasama dalam permainan kelompok tanpa didampingi orangtua.				
22	Anak tertawa melihat temannya jatuh.				
23	Anak hanya mau bermain dengan teman yang ia suka.				
24	Anak mau meminjamkan pakaian miliknya kepada oranglain.				
25	Anak berebut benda dengan temannya ketika sama-sama menginginkan benda yang sama.				
26	Anak mau bergantian saat menonton acara TV dengan saudaranya.				
27	Anak mendominasi permainan saat bermain dengan teman-temannya.				
28	Anak mau menjadi yang terakhir saat menunggu giliran.				
29	Anak mau memperhatikan teguran orang lain.				
30	Anak memukul atau menendang ketika diejek temannya.				
31	Anak mengalah ketika temannya menginginkan benda yang sedang ia pegang.				
32	Anak mengamuk ketika ditinggalkan ibu atau pengasuh di sekolah.				

2. Lampiran Validitas Reliabilitas

1. SKALA SECURE ATTACHMENT

a. Perhitungan Pertama

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	59.96	53.549	.638	.835
VAR00002	59.78	55.277	.480	.842
VAR00003	59.92	57.259	.280	.850
VAR00004	59.68	57.569	.305	.849
VAR00005	60.14	58.368	.193	.854
VAR00006	59.80	56.612	.420	.844
VAR00007	59.90	54.745	.546	.839
VAR00008	60.08	55.463	.371	.847
VAR00009	59.92	57.300	.316	.848
VAR00010	59.92	56.034	.414	.844
VAR00011	59.70	55.153	.540	.839
VAR00012	59.86	54.245	.577	.837
VAR00013	59.98	55.040	.557	.839
VAR00014	59.84	59.688	.107	.856
VAR00015	60.02	56.551	.370	.846
VAR00016	59.66	57.209	.321	.848
VAR00017	60.02	54.959	.495	.841
VAR00018	59.76	53.982	.645	.835
VAR00019	59.96	53.345	.633	.835
VAR00020	59.86	55.143	.516	.840

b. Perhitungan Kedua

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.863	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	50.74	45.339	.666	.847
VAR00002	50.56	46.823	.517	.854
VAR00004	50.46	49.356	.301	.863
VAR00006	50.58	48.330	.432	.858
VAR00007	50.68	46.998	.517	.854
VAR00008	50.86	47.429	.364	.863
VAR00009	50.70	49.031	.320	.863
VAR00010	50.70	47.969	.407	.859
VAR00011	50.48	47.316	.516	.854
VAR00012	50.64	46.358	.566	.852
VAR00013	50.76	46.717	.586	.851
VAR00015	50.80	48.082	.399	.859
VAR00016	50.44	48.904	.328	.862
VAR00017	50.80	46.612	.523	.854
VAR00018	50.54	46.253	.619	.850
VAR00019	50.74	45.462	.629	.849
VAR00020	50.64	46.847	.539	.853

2. SKALA KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI**a. Perhitungan Pertama****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	32

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	94.76	123.043	.249	.867
VAR00002	94.80	121.184	.430	.862
VAR00003	94.86	121.551	.366	.864
VAR00004	94.92	120.116	.389	.863
VAR00005	94.88	122.965	.251	.867
VAR00006	94.94	119.690	.339	.865
VAR00007	95.08	121.259	.322	.865
VAR00008	94.92	129.340	-.068	.873
VAR00009	94.94	120.874	.380	.863
VAR00010	94.98	122.836	.286	.866
VAR00011	94.98	121.449	.339	.864
VAR00012	94.76	117.084	.623	.857
VAR00013	94.70	121.276	.408	.863
VAR00014	94.64	121.623	.444	.862
VAR00015	94.80	124.449	.216	.867
VAR00016	94.80	119.020	.568	.859
VAR00017	94.72	123.022	.354	.864
VAR00018	94.70	125.398	.153	.869
VAR00019	94.50	123.888	.283	.865
VAR00020	94.62	120.077	.459	.861
VAR00021	94.78	120.379	.493	.861
VAR00022	94.66	120.188	.390	.863
VAR00023	94.82	118.273	.522	.860
VAR00024	94.84	119.933	.487	.861
VAR00025	94.82	119.661	.460	.861
VAR00026	94.76	119.451	.502	.860
VAR00027	94.88	122.965	.349	.864
VAR00028	94.80	118.245	.552	.859
VAR00029	94.98	123.612	.288	.865
VAR00030	94.60	121.714	.407	.863
VAR00031	94.68	117.936	.606	.858
VAR00032	94.74	120.156	.536	.860

b. Perhitungan Kedua

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	70.44	88.823	.441	.868
VAR00003	70.50	90.173	.306	.872
VAR00004	70.56	87.639	.412	.869
VAR00006	70.58	88.738	.281	.875
VAR00007	70.72	88.328	.361	.871
VAR00009	70.58	87.800	.437	.869
VAR00011	70.62	89.465	.321	.872
VAR00012	70.40	84.735	.675	.861
VAR00013	70.34	89.984	.341	.871
VAR00014	70.28	88.900	.481	.868
VAR00016	70.44	86.496	.616	.864
VAR00017	70.36	90.725	.340	.871
VAR00020	70.26	87.339	.507	.866
VAR00021	70.42	88.044	.512	.867
VAR00022	70.30	88.337	.375	.871
VAR00023	70.46	86.621	.512	.866
VAR00024	70.48	87.928	.485	.867
VAR00025	70.46	88.172	.426	.869
VAR00026	70.40	87.592	.495	.867
VAR00027	70.52	90.826	.324	.871
VAR00028	70.44	86.415	.554	.865
VAR00030	70.24	89.288	.418	.869
VAR00031	70.32	86.998	.549	.865
VAR00032	70.38	87.669	.571	.865

c. Perhitungan Ketiga

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	67.52	81.928	.468	.870
VAR00003	67.58	83.351	.321	.874
VAR00004	67.64	81.011	.420	.872
VAR00007	67.80	81.633	.370	.873
VAR00009	67.66	81.168	.445	.871
VAR00011	67.70	82.990	.314	.875
VAR00012	67.48	78.459	.667	.864
VAR00013	67.42	84.085	.290	.875
VAR00014	67.36	82.194	.494	.869
VAR00016	67.52	79.847	.631	.865
VAR00017	67.44	84.129	.338	.873
VAR00020	67.34	80.596	.525	.868
VAR00021	67.50	81.439	.519	.868
VAR00022	67.38	81.832	.373	.873
VAR00023	67.54	80.335	.500	.869
VAR00024	67.56	81.190	.502	.869
VAR00025	67.54	81.886	.409	.872
VAR00026	67.48	80.826	.514	.868
VAR00027	67.60	84.286	.317	.874
VAR00028	67.52	80.173	.539	.868
VAR00030	67.32	82.589	.428	.871
VAR00031	67.40	81.020	.511	.869
VAR00032	67.46	80.988	.586	.867

d. Perhitungan Keempat

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	64.36	77.337	.477	.869
VAR00003	64.42	78.820	.321	.874
VAR00004	64.48	76.255	.439	.871
VAR00007	64.64	76.929	.384	.873
VAR00009	64.50	76.459	.462	.870
VAR00011	64.54	78.294	.326	.874
VAR00012	64.32	73.936	.677	.863
VAR00014	64.20	77.796	.487	.869
VAR00016	64.36	75.296	.642	.864
VAR00017	64.28	79.675	.331	.873
VAR00020	64.18	76.028	.534	.867
VAR00021	64.34	76.923	.523	.868
VAR00022	64.22	77.481	.364	.873
VAR00023	64.38	76.281	.473	.869
VAR00024	64.40	76.857	.492	.869
VAR00025	64.38	77.669	.390	.872
VAR00026	64.32	76.263	.523	.868
VAR00027	64.44	79.721	.319	.874
VAR00028	64.36	75.786	.535	.867
VAR00030	64.16	78.137	.424	.871
VAR00031	64.24	77.166	.465	.870
VAR00032	64.30	76.459	.593	.866

3. Lampiran Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		secure	kemandirian
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	55.74	111.98
	Std. Deviation	6.340	5.579
	Absolute	.127	.173
Most Extreme Differences	Positive	.127	.086
	Negative	-.094	-.173
Kolmogorov-Smirnov Z		.899	1.220
Asymp. Sig. (2-tailed)		.394	.102

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

4. Lampiran Uji Linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kemandirian *	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%
secure						

5. Lampiran Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
secure	50	31	37	68	53.82	7.275	52.926
kemandirian	50	35	50	85	67.42	9.170	84.085
Valid N (listwise)	50						

6. Lampiran Kategorisasi

LAMPIRAN KATEGORISASI *SECURE ATTACHMENT*

secure attachment				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sedang	23	46.0	46.0	46.0
Valid tinggi	27	54.0	54.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

LAMPIRAN KATEGORISASI KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Kemandirian Anak Usia Dini				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sedang	26	52.0	52.0	52.0
Valid tinggi	24	48.0	48.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

7. Lampiran Analisis Regresi Linier Sederhana

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	632.533	1	632.533	8.705	.005 ^b
1 Residual	3487.647	48	72.659		
Total	4120.180	49			

a. Dependent Variable: kemandirian

b. Predictors: (Constant), secure

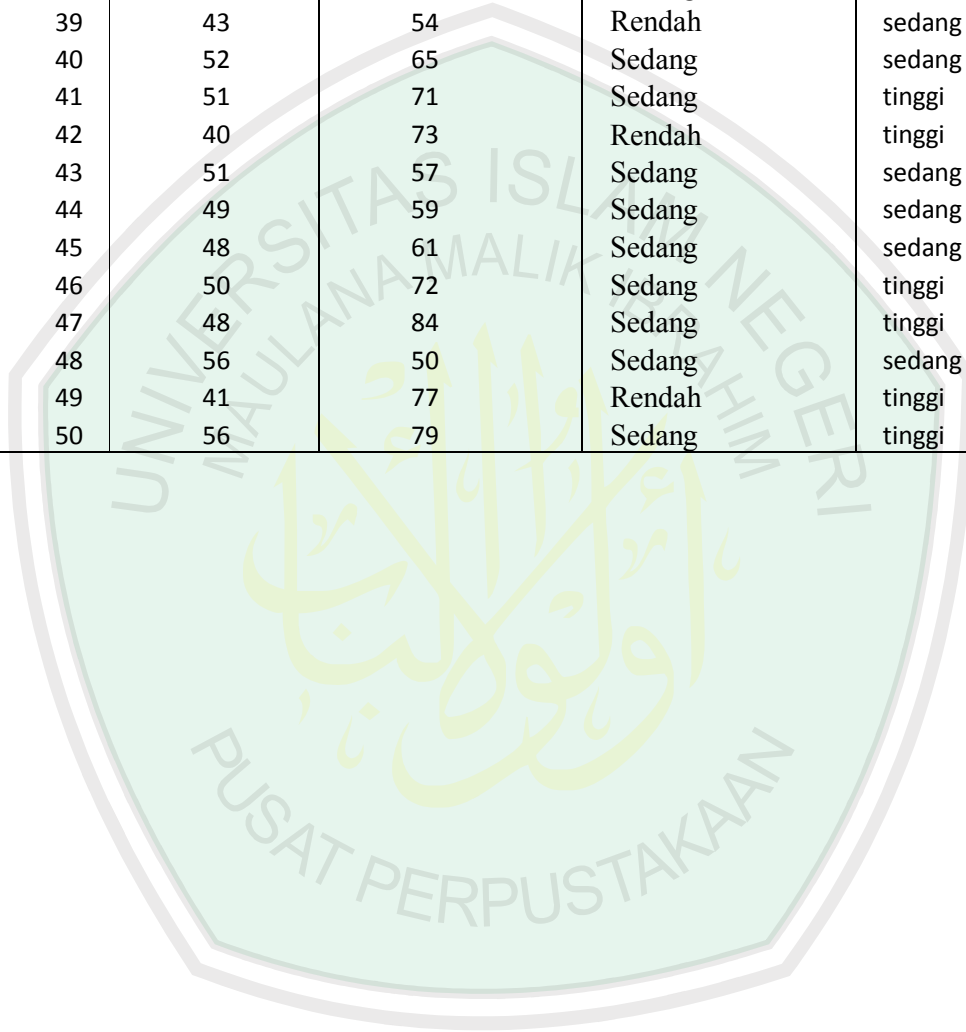
Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	40.840	9.089		4.493	.000
	secure	.494	.167	.392	2.951	.005

a. Dependent Variable: kemandirian

8. TABULASI DATA PENELITIAN DAN KATEGORISASI

Subjek	Secure Attachment	Kemandirian Anak Usia Dini	KS	KK
1	68	58	Tinggi	sedang
2	65	64	Sedang	sedang
3	68	61	Tinggi	sedang
4	58	74	Sedang	tinggi
5	68	74	Tinggi	tinggi
6	61	72	Sedang	tinggi
7	55	66	Sedang	sedang
8	54	65	Sedang	sedang
9	51	71	Sedang	tinggi
10	52	63	Sedang	sedang
11	51	60	Sedang	sedang
12	56	61	Sedang	sedang
13	49	71	Sedang	tinggi
14	55	70	Sedang	tinggi
15	54	66	Sedang	sedang
16	56	81	Sedang	tinggi
17	64	71	Sedang	tinggi
18	64	83	Sedang	tinggi
19	66	61	Sedang	sedang
20	58	56	Sedang	sedang
21	68	60	Tinggi	sedang
22	61	81	Sedang	tinggi
23	55	56	Sedang	sedang
24	54	62	Sedang	sedang
25	52	62	Sedang	sedang
26	57	60	Sedang	sedang
27	51	77	Sedang	tinggi
28	49	55	Sedang	sedang
29	51	75	Sedang	tinggi
30	37	75	Sedang	tinggi

31	49	71	Sedang	tinggi
32	48	67	Sedang	tinggi
33	50	85	Sedang	tinggi
34	48	60	Sedang	sedang
35	49	78	Sedang	tinggi
36	55	83	Sedang	tinggi
37	51	61	Sedang	sedang
38	48	53	Sedang	sedang
39	43	54	Rendah	sedang
40	52	65	Sedang	sedang
41	51	71	Sedang	tinggi
42	40	73	Rendah	tinggi
43	51	57	Sedang	sedang
44	49	59	Sedang	sedang
45	48	61	Sedang	sedang
46	50	72	Sedang	tinggi
47	48	84	Sedang	tinggi
48	56	50	Sedang	sedang
49	41	77	Rendah	tinggi
50	56	79	Sedang	tinggi



9. Lampiran Mean Hipotetik Dan Sd Hipotetik

SECURE ATTACHMENT

Jumlah Item	17			
Nilai Item Maks	4			
Nilai Item Min	1			
Skor Skala Maks	68			
Skor Skala Min	17			
Mean Hip		42.5		
SD Hip	51	8.5		
			Tinggi	52
			Sedang	34
			rendah	17
				68
				51
				33

KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Jumlah Item	22			
Nilai Item Maks	4			
Nilai Item Min	1			
Skor Skala Maks	88			
Skor Skala Min	22			
Mean Hip		55		
SD Hip	66	11		
			Tinggi	67
			Sedang	44
			rendah	22
				88
				66
				43

10. Lampiran Skala Uji Coba

NAMA IBU :

NAMA ANAK :

KELAS :

PETUNJUK PENGISIAN

Pilihlah satu pilihan jawaban pada setiap pernyataan-pernyataan di bawah ini yang paling menggambarkan keadaan anak anda sesungguhnya, bukan yang terbaik atau idealnya, karena akan dijaga kerahasiaannya. Jawablah dengan jujur dan seksama, berdasarkan apa yang Anda pahami pada setiap pernyataan. **Pastikan Anda telah menjawab semua pernyataan** sebelum mengembalikan kuesioner ini. Silahkan **berikan tanda cek (√)** pada salah satu dari empat pilihan di kotak jawaban yang tersedia sebagai tanggapan bagi setiap pernyataan.

Contoh :

Keterangan : **SL : Selalu** **KK = Kadang-kadang**
SR : Sering **TP = Tidak Pernah**

No	Pernyataan	SL	SR	KK	TP
1	Anak mandi sendiri	√			

Artinya :

Berdasarkan jawaban tersebut berarti Anda menganggap pernyataan ” Anak mandi sendiri.” sangat sesuai dengan keadaan anak anda.

Selanjutnya, silahkan Anda memberikan jawaban Anda pada seluruh pernyataan yang ada pada kuesioner ini.

SL : Selalu

KK = Kadang-kadang

SR : Sering

TP = Tidak Pernah

TERIMA KASIH

SKALA SECURE ATTACHMENT

No	Pernyataan	Selalu (SL)	Sering (SR)	Kadang-kadang (KK)	Tidak Pernah (TP)
1	Anak nyaman berada dekat dengan selain ibu.				
2	Permintaan anak dituruti oleh ibu.				
3	Anak memperlihatkan ekspresi perasaannya kepada ibu.				
4	Anak menceritakan pengalamannya sehari-hari kepada Ibu.				
5	Ibu mengekspresikan rasa sayangnya pada anak.				
6	Anak lebih suka bermain dengan temannya daripada bersama ibu.				
7	Anak merasa kurang puas dengan apa yang dilakukan ibu kepada anak.				
8	Ibu memarahi anak tanpa memberitahu kesalahan anak.				
9	Anak memendam masalah (kesulitan yang dialaminya) dari ibu.				
10	Ibu membiarkan anak menangis.				
11	Anak mengetahui nama ibunya.				
12	Anak lebih dekat dengan orang lain daripada ibu				
13	Anak tidak mengalami kecemasan saat bersama ibu				
14	Ibu memenuhi segala kebutuhan anak.				
15	Anak takut meminta sesuatu kepada ibu.				
16	Ibu tidak mengetahui alasan mengapa anak marah/menangis.				
17	Anak kurang terbuka dengan ibu.				
18	Ibu mempertimbangkan apa yang diinginkan oleh anak.				
19	Anak canggung dengan ibunya.				
20	Ibu memuji perbuatan baik yang dilakukan anak				

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	62.45	41.177	.438	.858
VAR00002	62.03	41.871	.474	.857
VAR00003	62.08	41.763	.459	.857
VAR00004	62.05	41.638	.470	.857
VAR00005	62.50	43.795	.170	.869
VAR00006	62.13	42.317	.368	.861
VAR00007	62.28	39.589	.654	.849
VAR00008	62.08	41.353	.512	.855
VAR00009	62.05	41.177	.530	.855
VAR00010	62.28	40.512	.511	.855
VAR00011	61.95	41.690	.537	.855
VAR00012	62.28	42.410	.347	.862
VAR00013	62.25	41.936	.368	.861
VAR00014	62.38	41.574	.469	.857
VAR00015	61.98	42.076	.537	.855
VAR00016	62.05	41.587	.477	.857
VAR00017	61.98	41.871	.468	.857
VAR00018	62.05	42.151	.440	.858
VAR00019	62.00	42.564	.415	.859
VAR00020	62.28	40.307	.535	.854

Blueprint *Secure Attachment* Sebelum Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
Secure Attachment	Trust (Kepercayaan)	Anak merasa aman berada didekat ibu	1,13	6	7
		Ibu memenuhi kebutuhan anak	2,14	7,15	
	Communication (Komunikasi)	Keterbukaan perasaan antara ibu dan anak	3,20	8,16	7
		Anak dapat menceritakan segala yang dihadapi kepada ibu	4	9,17	
	Alienation (Pengasingan)	Tidak melakukan penolakan terhadap anaknya.	5, 18	10	6
		Anak tidak asing dengan ibu	11,	12,19	
Jumlah			9	11	20

Item yang diperbaiki

Ibu mengekspresikan rasa sayangnya pada anak	ibu memeluk anak.
--	-------------------